



**PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP
KETIDAKADILAN GENDER: KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME
DALAM NOVEL *SEPerti DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS***

KARYA EKA KURNIAWAN

SKRIPSI

OLEH:

**ANEKE PAULINA
NIM 135110701111003**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

2017



**PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP
KETIDAKADILAN GENDER: KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME
DALAM NOVEL *SEPerti DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS*
KARYA EKA KURNIAWAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

OLEH:

ANEKE PAULINA

NIM 135110701111003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Aneke Paulina

NIM : 135110701111003

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi mana pun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 20 Juli 2017



(Aneke Paulina)

NIM 135110701111003



CURRICULUM VITAE

Nama : Aneke Paulina
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 25 April 1994
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Kristen
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status : Belum Kawin
 Alamat Sekarang : Jl. Garuda No. 20 Tunggul-Permanu
 Kec. Pakisaji, Kab. Malang
 Kode POS : 65162
 Telephone : 081252210906
 Email : anekepaulina10@yahoo.com



RIWAYAT PENDIDIKAN

- 2001 – 2007 SD Negeri 3 Permanu
- 2007 – 2010 SMP Katolik Santa Yoseph Kepanjen
- 2010 – 2013 SMA Katolik Yos Sudarso Kepanjen
- 2013 – 2017 SI Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FIB, Universitas Brawijaya Malang

PRESTASI DAN SERTIFIKAT

- Juara III lari jarak jauh tingkat kabupaten 2007
- Juara II tolak peluru tingkat kabupaten 2007
- Juara I PORSENI cabang bola voli tingkat provinsi 2013
- Peserta Olimpiade Ekonomi tingkat kabupaten 2013
- Test UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia)
Nilai : 577
April 2016
- Sertifikat Pelatihan Kependidikan dan Kebahasaan Indonesia
Maret 2015
- Sertifikat Peserta Seminar Nasional
Mei 2015
- Sertifikat staf humas (Bulan Bahasa Brawijaya)
November 2015
- Sertifikat anggota divisi pendamping
Oktober 2015
- Sertifikat anggota (pk2maba) 2013



KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Tuhan yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul *Perlawanan Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender: Kajian Kritik Sastra Feminisme Dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan*. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dan perlawanan perempuan dalam novel SDRHDT karya EK.

Adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak telah memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Bapak Muh. Fatoni Rohman, M.Pd. sebagai dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi agar skripsi dapat cepat terselesaikan.
2. Bapak Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya dan sebagai penguji yang telah memberi kritik dan saran demi perbaikan skripsi yang sebelumnya masih jauh dari kata baik.
3. Bapak Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas segala jasa-jasa dan bimbingannya
4. Ibu Li'anah yang tidak pernah berhenti mendoakan setiap langkah perjalanan penulis. Terima kasih juga kepada saudara serahim kakak penulis, Yerimia Nova dan Fera Anggraini yang selalu mendukung dari segi materi maupun doa. Beliau adalah orang tua dan kakak yang terhebat
5. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FIB angkatan 2013



6. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua masukan, saran, dan motivasi yang diberikan.

Semoga bantuan dalam bentuk doa, motivasi, dukungan yang telah diberikan dapat menjadi amal dan diterima Allah. Adanya kritik yang membangun akan berguna dalam kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 27 Juli 2017

Aneke Paulina



ABSTRAK

Paulina, Aneke. 2017. **Perlawanan Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender: Kajian Kritik Sastra Feminisme dalam Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan**. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.

Kata Kunci: ketidakadilan, gender, perlawanan, perempuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (SDRHDT) karya Eka Kurniawan (EK). Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian tentang sastra khususnya terhadap masalah ketidakadilan gender dan perlawanan perempuan dalam karya sastra.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif-kualitatif. Objek penelitian adalah novel SDRHDT karya EK. Penelitian ini difokuskan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender menggunakan kajian kritik sastra feminisme. Data diperoleh dengan teknik pembacaan dan pencatatan teks. Instrumen kajian menggunakan kartu data untuk menentukan data dan kodifikasi data. Analisis data menggunakan langkah, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian yang diperoleh dari kajian mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel SDRHDT karya EK melalui (1) marginalisasi, berupa upaya melemahkan posisi perempuan, dan fisik perempuan dilihat dari kacamata laki-laki; (2) stereotipe yang berupa pelabelan negatif terhadap perempuan, dan harga kehormatan perempuan di mata laki-laki; (3) kekerasan perempuan yang berupa kekerasan fisik, seksual, dan psikologis. Sedangkan bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan adalah novel SDRHDT karya EK melalui (1) perlawanan fisik yang berupa tindakan yang menggunakan fisik (memukul, menendang, menginjak, menampar); (2) perlawanan sosial; tindakan menolong, dan memperdulikan orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan; (3) perlawanan kultur; tindakan, perbuatan atau sikap yang menyimpang dari adat istiadat, budaya, atau peraturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Ketidakadilan terjadi pada perempuan karena adanya sistem sosial yang menepatkan laki-laki pada posisi sentral. Laki-laki sebagai *superior* sedangkan perempuan sebagai *inferior*. Budaya patriarki menjadikan perempuan sebagai korban dari kekuasaan laki-laki. Sehingga feminisme datang sebagai gerakan yang terorganisasi untuk menjembatani perempuan dalam mencapai hak asasi dan membebaskan perempuan dari ketidakadilan yang bertujuan untuk menciptakan dunia yang adil bagi perempuan.

**ABSTRACT**

Paulina, Aneke. 2017. "Perlawanan Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender: Kajian Kritik Sastra *Feminism in the novel "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas"* by Eka Kurniawan. *The major of Indonesia lecture, The faculty of culture, Brawijaya University.*

Counselor: Muh. Fatoni Rohman, M.Pd.

Key word : *unfairness, gender, fight against, feminism*

This study aims to describe the forms of gender injustice and forms of resistance of women figures in novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas (SDRHDT) by Eka Kurniawan (EK). The research is hoped to increase and enrich in analysis of lecture especially the problems of unfairness of gender and a struggle of female to fight against of discrimination in gender.

The type of research used is descriptive-qualitative research. The object of research is novel SDRHDT by Eka.. This study focused on issues related to women's resistance to gender inequality using a study of feminist literary criticism. Data obtained by reading and recording techniques text.. The instruments of investigation used data card to determine the data and data codification. The data analysis used data reduction, data display and verification.

The results from the investigation about the type of gender injustice on the women figure in novel SDRHDT by EK that were 1) Marginal or women discrimination it meant enervating the women position, and the men ignoring the women physically; 2) stereotype or negative branded to woman 3) woman abuse are such as physically abuse, sexual abuse and psychologically abuse. This Novel explores the struggle of woman to fight against the situation by 1) physically against such as beating, kicking, hitting 2) Social against such as helping others, caring others 3) culture against is an action to go out from the cultures and regulations that bend her. Injusticement happens on the women because there are social system that make the men on central position. The men as the superior while the women as the inferior. The patriarchy culture makes the women as the victim from the men power. So that feminism shows as community that organiced to bridge the women in order to get the humanization and women preedom from the injusticement that make the fair world for the women.

**DAFTAR ISI**

HALAMAN SAMPEL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Lingkup Penelitian.....	7
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Teori Feminisme.....	9
2.1.1 Kritik Sastra Feminisme.....	17
2.2 Teori Gender.....	18
2.2.1 Bentuk Ketidakadilan Gender.....	20
2.2.1.1 Marginalisasi Perempuan.....	21
2.2.1.2 Subordinasi Perempuan.....	22
2.2.1.3 Stereotipe Perempuan.....	23
2.2.1.4 Kekerasan.....	24
2.2.1.5 Beban Kerja Ganda.....	26
2.3 Perlawanan Perempuan dan Emansipasi.....	28
2.4 Penelitian Relevan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Data dan Sumber Data.....	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.4 Instrumen Kajian.....	37
3.5 Keabsahan Data.....	39
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Ringkasan Cerita Novel SDRHDT karya EK.....	42



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbedaan Aliran Feminisme..... 16

Tabel 2. 2 Perbedaan Gender dan Seks..... 19

Tabel 3. 1 Instrumen Bentuk Ketidakadilan Gender..... 37

Tabel 3. 2 Instrumen Bentuk Perlawanan..... 38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Marginalisasi 88

Lampiran 2 Data Stereotipe 92

Lampiran 3 Data Kekerasan 100

Lampiran 4 Data Perlawanan 125

Lampiran 5 Berita Acara Bimbingan Skripsi 141

Lampiran 6 *Curriculum Vitae* 143



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dijelaskan beberapa subbab berupa (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) ruang lingkup penelitian, dan (6) definisi istilah kunci.

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan bentuk seni dari hasil kreatifitas seorang pengarang. Karya sastra adalah perpaduan antara kehidupan dengan imajinasi pengarang. Seorang pengarang tidak lepas dari ikatan atau peran status sosial dalam masyarakat (Wellek dan Warren, 1998, hal. 3). Artinya cerita yang terdapat dalam karya sastra adalah gambaran kehidupan hasil rekaan yang sering diwarnai oleh kisah pribadi pengarang, latar belakang pengarang, keluarga, lingkungan, dan masyarakat tetapi cerita dalam karya sastra sudah jadi bahan imajinasi pengarang yang menentukan sebuah kebenaran karya sastra adalah pengarang itu sendiri. Karya sastra disebut sebagai gambaran atau cerminan kehidupan karena pada dasarnya karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia yang mengacu pada fenomena kehidupan nyata.

Novel sebagai salah satu karya sastra yang dapat mengungkap kehidupan masyarakat secara bebas, menyajikan sesuatu lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai masalah yang lebih kompleks dan sering disebut sebagai alat untuk mengetahui dokumen masyarakat tentang sosial budaya pada masa tertentu (Nurgiyantoro, 2010, hal.11). Perkembangan novel di Indonesia



banyak memunculan novel yang bertema masalah-masalah yang berhubungan dengan perempuan. Masalah perempuan dan kehidupannya menjadi masalah yang sering diangkat dalam karya sastra. Banyak pengarang yang menempatkan perempuan sebagai tokoh utama yang bertujuan untuk mengungkap kehidupan perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2002, hal. 32).

Perbedaan gender seringkali digambarkan dengan persoalan hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Sebenarnya perbedaan gender tidak menjadi permasalahan selagi tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, pada kenyataannya perbedaan gender telah menimbulkan ketidakadilan bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender tidak lepas dari sistem patriarki dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sistem patriarki merupakan hubungan laki-laki dengan perempuan bersifat hierarkis, yaitu laki-laki berada pada kedudukan yang tinggi dibandingkan kaum perempuan.

Berdasarkan dari hal tersebut, muncul sebuah perlawanan perempuan sebagai upaya untuk menaikkan posisi perempuan sehingga kedudukan kaum laki-laki dan kaum perempuan setara. Bentuk perlawanan yang perempuan lakukan seperti perlawanan fisik, perlawanan sosial, dan perlawanan kultural. Berdasarkan hal tersebut feminisme datang sebagai gerakan yang terorganisasi untuk menjembatani perempuan dalam mencapai hak asasi dan membebaskan perempuan dari ketidakadilan yang bertujuan untuk menciptakan dunia yang adil bagi perempuan.



Repository Universitas Brawijaya

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Repository

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002, hal.15) dasar pemikiran dalam penelitian sastra berprespektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran seperti tercermin dalam karya sastra. Pertama, memandang bahwa peran dan kedudukan tokoh perempuan dalam karya sastra di Indonesia masih menunjukkan dominasi laki-laki atas perempuan. Kedua, resepsi pembaca karya sastra Indonesia, terlihat tokoh perempuan dalam karya sastra tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal pendidikan, pekerjaan, latar sosial dan peran dalam masyarakat.

Prespektif feminis memandang perempuan memiliki hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Kritik feminisme dalam kesusastraan dikenal sebagai kritik sastra feminisme. Yoder (dikutip dari Sugihastuti dan Suharto 2002, hal. 5) menjelaskan bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengarang perempuan, pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan. Dalam arti sederhana kritik sastra feminisme pengkritik memandang sastra sebagai kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin berkaitan erat dengan sastra, budaya, dan kehidupan. Jenis kelamin ini membuat perbedaan diantara semuanya dan juga membuat perbedaan pada diri pengarang pada, perwatakan, pembaca, dan dari faktor luar yang mempengaruhi kondisi karangan pengarang.

Fenomena seperti itu kemudian memunculkan lahirnya karya sastra yang mengangkat tema feminisme. Salah satu novel yang mengungkapkan pemikiran tentang perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender adalah *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (selanjutnya disebut SDRHDT) merupakan salah satu karya sastra yang membawa sebuah kekhasan dari berbagai segi



kebahasaan yang lahir dari pengarang Eka Kurniawan (selanjutnya disebut EK).

EK adalah salah seorang pengarang produktif dalam menulis karya berupa novel dan cerpen. EK lahir di Tasikmalaya, Jawa barat 28 November 1975. Karya pertama dari EK adalah skripsi yang diterbitkan berjudul *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* dilanjutkan kumpulan cerita pendek *Coret-coret di Toiled* (2000), novel pertama yang berjudul *Cantik Itu Luka* (2002) novel tersebut dicetak ulang hingga lima kali dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, Melayu, dan bahasa Inggris. Setelah berhasil pada novel yang pertama, EK menerbitkan novel kedua yang berjudul *Lelaki Harimau*, (2004) serupa dengan novel pertama, novel kedua EK juga akan diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dan bahasa Perancis, selanjutnya cerita pendek *Gelak sedih* (2005), *Cinta Tak Ada Mati* (2005), dan novel ketiga EK yang berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014). (SDRHDT, 2014).

EK merupakan pengarang dalam masa pembebasan. Karya EK masuk sastra pasca reformasi yang merupakan jalan pembebasan dari berbagai kekangan yang terjadi pada akhir order baru. Sastra pada masa pasca reformasi ditandai dengan kemunculan karya-karya sastra yang mengangkat tema feminisme yang dicirikan dengan berani mengeksplorasi bahasa-bahasa yang berbau seksualitas (Bahri, 2017). Novel SDRHDT merupakan pelapisan kritik sosial atas segala tindak kekerasan dan penindasan yang terjadi. EK berani mengisahkan fenomena-fenomena yang dianggap tabu oleh masyarakat seperti pemerkosaan, perkelahian, dan pembunuhan.



Novel SDRHDT merupakan novel yang menceritakan mengenai tindak kekerasan terhadap perempuan-perempuan. Rona Merah, perempuan gila korban kebiadaban dua laki-laki berseragam polisi. Si Janda Muda, perempuan miskin yang diperkosa oleh lelaki tua bernama Pak lebe, pemilik kontrakan sekaligus pengusaha tambak. Iteung, perempuan yang mengalami pelecehan seksual dari guru sekolahnya, Pak Toto. Nina, perempuan miskin yang menjual tubuhnya kepada laki-laki hidung belang demi selembar uang.

Dari latarbelakang pengarang yang telah penulis sampaikan, maka penulis tertarik untuk meneliti perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang terdapat di dalam novel SDRHDT yang berjudul *Perlawanan Perempuan Terhadap Ketidadilan Gender: Kajian Kritik Sastra Feminisme Dalam Novel Seperti Dendam*

Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan sebagai objek penelitian adalah pertama, cerita dalam novel SDRHDT merupakan kisah yang mengungkap secara detail tentang perempuan dari berbagai latar belakang yang mengalami ketidakadilan. Alasan kedua penulis memilih novel SDRHDT sebagai objek penelitian adalah, karena dibalik ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan adalah sebuah perlawanan perempuan yang mencoba untuk melepaskan diri dari ketidakadilan gender yang disebabkan budaya patriarki.

Berdasarkan uraian di atas penelitian menggunakan teori kritik sastra feminisme untuk membantu peneliti mengetahui perlawanan perempuan dan ketidakadilan gender yang ada dalam novel SDRHDT. Teori kritik sastra feminisme dipilih karena sesuai dengan objek dari penelitian ini yaitu novel. Kritik sastra feminisme untuk mengungkap sosok perempuan yang ada dalam karya sastra. Dari



hal tersebut maka peneliti anggap sesuai digunakan untuk menganalisis perlakuan perempuan dan ketidakadilan gender yang terdapat di dalam novel SDRHDT adalah kritik sastra feminisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, maka rumusan masalah sebagai pijakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel SDRHDT karya EK?
2. Bagaimana bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel SDRHDT karya EK?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel SDRHDT karya EK.
2. Mendeskripsikan bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel SDRHDT karya EK.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis dan segi praktis, sehingga dapat berguna dalam penelitian selanjutnya. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.



1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya mengenai pengembangan ilmu kesusastraan mengenai cara menganalisis dan menginterpretasi makna yang ada dalam novel. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempertajam teori mengenai kritik sastra feminisme untuk pengkajian perlawanan perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel SDRHDT karya EK.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan pada pembaca maupun penulis khususnya mengenai analisis kritik sastra feminisme sebagai bahan kajian terhadap masalah perlawanan perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya mengenai analisis kritik sastra feminisme.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada perlawanan perempuan dan ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dengan menggunakan kajian kritik sastra feminisme dalam novel SDRHDT karya EK.



1.6 Definisi Istilah Kunci

1. **Feminisme** adalah gerakan dan pemikiran yang menginginkan adanya penghargaan terhadap kaum feminin (perempuan) serta memperjuangkan hak-hak perempuan agar tercipta kesetaraan gender (Wiyatmi, 2012, hal.xv).
2. **Kritik sastra feminisme** adalah salah satu ragam sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan dalam memandang keberadaan kaum perempuan, baik sebagai penulis maupun karya sastranya (Wiyatmi 2012, hal. 28).
3. **Gender** adalah sebuah konsep yang melekat pada setiap manusia antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk berdasarkan sosio-kultural (Fakih, 1996, hal.8).
4. **Ketidakadilan gender** adalah struktur dan sistem yang mana kaum laki-laki dan perempuan adalah korban dari struktur dan sistem tersebut (Fakih, 1996, hal.12).
5. **Perlawanan Perempuan** adalah segala upaya kaum perempuan untuk hidup bebas lepas dari ikatan ketidakadilan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa teori yang menunjang kajian yang akan diteliti antara lain: (1) teori feminisme, (2) teori gender, (3) konsep perlawanan perempuan, (4) penelitian yang relevan.

2.1 Teori Feminisme

Feminisme merupakan paham yang bergerak pada pemikiran perempuan untuk menuntut kesetaraan hak laki-laki dan perempuan. Menurut Ratna (2004, hal 184) secara etimologi feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), tujuan feminis adalah keseimbangan interelasi gender. Dalam pengertian luas, feminis adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun dalam kehidupan sosial pada umumnya.

Feminisme dianggap sebagai suatu bentuk politik yang bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang mencakup semua struktur kehidupan, kebudayaan, kekuasaan, keluarga, dan pendidikan (Hollows, 2000, hal.4). Secara umum feminisme adalah sebuah ideologi yang mengacu pada pembebasan kaum perempuan karena ada keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin. Feminisme lahir untuk menuntut persamaan hak



sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan. Feminisme merupakan gabungan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan (Wiyatmi, 2012, hal.10). Teori feminisme sebagai alat kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya. Feminisme menolak ketidakadilan karena sistem patriarki, menolak sejarah dan filsafat yang beranggapan bahwa laki-laki subjek sebagai *ego-centric* (menggunakan pikiran-pikiran), sedangkan perempuan sebagai *hetero-centric* (untuk orang lain) (Ratna, 2004, hal.186). Maka dapat dikatakan feminisme merupakan gerakan yang bertujuan untuk menghapus segala macam bentuk ketidakadilan untuk meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan, sehingga perempuan memiliki hak yang sama dengan yang dimiliki laki-laki dan membebaskan perempuan dari ikatan dari lingkungan yang menghambat perkembangan perempuan untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Wiyatmi (2012, hal.11-13) menyatakan feminisme muncul pertama kali di Amerika, Eropa, dan Prancis. Feminisme telah mengalami perkembangan dan penyebaran yang pesat ke berbagai negara di penjuru dunia. Teori feminisme dibagi berdasarkan era perkebangannya sehingga muncul istilah feminisme gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, dan feminisme gelombang ketiga. Feminisme gelombang pertama di Amerika pada tahun 1840-1920. Munculnya gelombang pertama ditandai dengan adanya Konvensi Hak Perempuan yang diadakan di Senece Falls, New York pada tahun 1848. Tujuan gerakan feminisme gelombang pertama adalah berusaha menekankan pada hak-hak



perempuan untuk mengutarakan pendapatnya dimuka publik, hak politik, dan hak untuk memperoleh hak pilih. Karena dengan mendapatkan hak pilih, perempuan telah mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki. Perjuangan gerakan feminisme gelombang pertama mencapai puncaknya ketika adanya asosiasi Gerakan Hak Pilih Perempuan Amerika untuk mengembangkan amandemen hak pilih untuk konstitusi yang mengesahkan hak pilih bagi kaum perempuan.

Menurut Wiyatmi (2012, hal.13-14) feminisme gelombang kedua berlangsung pada tahun 1960-an sampai tahun 1980-an. Gerakan feminis gelombang kedua ditandai dengan berdirinya beberapa kelompok hak-hak perempuan, yaitu *National Organization for Women (NOW)* dan *the Women's Equity Action League (WEAL)*. Tujuan utama kelompok tersebut adalah meningkatkan status perempuan. Kelompok-kelompok tersebut dikenal dengan sebutan Kelompok Pembebasan Perempuan. Tuntutan kaum feminis ada gerakan feminisme gelombang kedua tidak hanya pada bidang politik dan hukum, tetapi menuntut hak perempuan yang lebih luas yaitu, kebebasan di tengah-tengah tekanan masyarakat patriarki. Oleh karena itu, gerakan feminisme gelombang kedua memfokuskan pada perjuangan memperoleh kesetaraan dalam dunia pekerjaan, baik dalam memperoleh kedudukan dalam tempat kerja maupun dalam mendapatkan upah, pendidikan, pengakuan pekerjaan rumah tangga yang tidak ada upahnya, dan mengurangi beban kerja atau jam kerja pada perempuan.



Setelah feminisme bergerak dalam dua gelombang, muncullah gerakan feminisme gelombang ketiga, yang lebih dikenal sebagai feminisme postmodern atau feminis Prancis, karena perkembangannya dipengaruhi oleh para feminis kebangsaan Prancis yang dimulai pada tahun 1990 sampai sekarang (Wiyatmi 2012, hal.13-14). Gerakan feminisme gelombang ketiga berbicara masalah kaum perempuan yang aktif hingga sekarang dalam membersihkan isu-isu seputaranponografi, kekerasan terhadap perempuan, hak reproduksi dan hak-hak yang semestinya didapat oleh kaum perempuan. Gerakan feminisme gelombang ketiga memberikan kontribusi terhadap gerakan-gerakan yang lebih luas, seperti gerakan perdamaian, gerakan menuntut hak perempuan, dan gerakan menuntut kesetaraan. Feminisme gelombang ketiga berusaha menunjukkan peran perempuan dalam ranah publik, dan berusaha bagaimana perempuan mempunyai keterlibatan yang lebih aktif dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial.

Sugihastuti dan Suharto (2002, hal. 6) mengatakan gerakan feminisme muncul mempengaruhi banyak segi kehidupan dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan perempuan karena femimisme memandang ketidakadilan perempuan akibat adanya prasangka gender yang cenderung menomerduakan kaum perempuan. Hal tersebut terjadi karena ada anggapan bahwa laki-laki berbeda dengan perempuan, tidak hanya sebatas pada kreteria biologis, melainkan sampai pada ranah sosial dan budaya. Jadi inti tujuan feminsme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan yang mengarah pada kesetaraan perempuan untuk mendukung, membangun, dan mengoreksi bagaimana keadaan perempuan dalam menghapus ketimpangan gender.



Berkaitan dengan gerakan feminisme, terdapat beberapa aliran dalam gerakan feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis (Fakih, 1990, hal. 81-93).

1. Feminisme Liberal

Aliran feminis liberal muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral kebebasan individu yang dianggap mendiskriminasi kaum perempuan. Asumsi dasar feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Kerja feminis liberal adalah memperjuangkan kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dengan perempuan. Feminis liberal berasumsi bahwa perempuan adalah makhluk rasional juga, oleh karena itu saat kaum perempuan dalam keadaan tertinggal atau terbelakang dipermasalahkan, feminisme liberal beranggapan bahwa hal tersebut disebabkan oleh kesalahan "mereka sendiri". Jadi sistem memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dengan perempuan namun pada praktiknya perempuan mengalami kekalahan dalam persaingan, yang perlu disalahkan adalah perempuan itu sendiri, tapi bukan kesalahan semua perempuan (individu). Feminisme liberal berusaha untuk memecahkan masalah bagi kaum perempuan dengan cara meningkatkan taraf hidup keluarga seperti pendidikan, keterampilan, dan kebijakan yang dapat meningkatkan kemampuan agar bisa bersaing dalam dunia yang penuh persaingan (Fakih, 1990, hal. 81-83).



2. Feminisme Radikal

Feminisme radikal muncul pada tahun 1960-an sebagai reaksi atas kultur *sexism* atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin khususnya dalam melawan kekerasan seksual, pornografi. Feminisme radikal berasumsi, bahwa penyebab penindasan terhadap kaum perempuan berakar pada jenis kelamin beserta ideologi patriarki. Bagi feminis radikal patriarki adalah penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual di mana laki-laki memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* ekonomi. Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis. Dengan demikian, kaum laki-laki secara biologis maupun politik adalah bagian dari permasalahan yang menyangkut perempuan. Aliran feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Objek utama penindasan atas kekuasaan laki-laki adalah tubuh perempuan. Oleh karena itu feminisme radikal mempersalahkan seksualitas (termasuk lesbianisme), tubuh serta hak-hak reproduksi, relasi kuasa perempuan dan laki-laki dan dikotomi privat publik. Karena hal tersebut menjadi masalah tabu dan tidak pantas jika diangkat ke permukaan. Feminisme radikal berusaha mengajak kaum perempuan untuk bisa hidup mandiri dan menolak keberadaan sistem patriarki yang dipandang sebagai simbol dominasi kaum laki-laki atas kaum perempuan (Fakih, 1990, hal. 84-85).

3. Feminisme Marxis

Kelompok feminisme marxis menolak keyakinan feminisme radikal yang menyatakan biologi sebagai dasar perbedaan gender. Bagi feminisme marxis



penindasan perempuan merupakan bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi, permasalahan perempuan selalu diletakkan dalam kritik atas kapitalisme. Feminisme marxis tidak mengaggap sistem patriarki ataupun kaum laki-laki sebagai pemasalahan, akan tetapi sistem kapitalisme yang menjadi penyebab dari permasalahan, karena bagi penganut feminisme marxis penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Feminisme marxis menyelesaikan permasalahan bersifat struktural, yakni dengan melakukan perubahan struktur kelas dan pemutusan hubungan dengan sistem kapitalisme internasional. Perubahan struktur kelas yang disebut sebagai proses revolusi untuk menjamin persamaan kaum laki-laki dan kaum perempuan. Oleh karena itu, tujuan feminisme marxis menghapus penindasan kelas oleh kapitalis terhadap perempuan sehingga tercipta masyarakat tanpa kelas (Fakih, 1990, hal. 86-89).

4. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis merupakan pengembangan dari Marxisme. Aliran sosialis mulai dikenal tahun 1970-an. Feminisme sosialis merupakan kombinasi antara metode histori materialis Marx dan Engels dengan gagasan *personal is political* dari kaum feminis radikal. Sepaham dengan feminisme marxis bahwa sumber penindasan perempuan karena adanya sistem kapitalisme dan feminisme sosialis juga sepaham dengan feminisme radikal mengaggap penindasan perempuan terjadi karena sistem patriarki. Oleh karena itu, analisis patriarki perlu dikawinkan dengan analisis kelas. Dengan demikian kritik terhadap eksploitasi kelas dari sistem kapitalisme harus berjalan pada saat yang sama

dengan disertai kritik keadilan gender yang mengakibatkan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan, subordinasi, dan marginalisasi. Jadi feminisme sosialis berusaha menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan terhadap kaum perempuan. Perbedaan aliran-aliran feminisme dapat dilihat pada tabel berikut (Fakih, 1990, hal. 90-93).

Tabel 2.1 Perbedaan Aliran-aliran Feminisme

Aliran Feminisme	Dasar Pemikiran	Isu-isu Feminisme
Feminisme Liberal	Manusia adalah otonom dan dipimpin oleh akal. Dengan akal manusia mampu untuk memahami prinsip-prinsip moralitas, dan kebebasan individu	Akses pendidikan, keterampilan, kebijakan negara yang bias gender
Feminisme Radikal	Sistem seks atau gender merupakan dasar penindasan terhadap perempuan	Adanya seksisme, masyarakat patriarki, hak-hak reproduksi, kekuasaan antara perempuan dan laki-laki.
Feminisme Marxis	Sistem kapitalisme yang menjadi penyebab dari permasalahan, perempuan merupakan bagian dari penindasan kelas	Ketimpangan ekonomi, kepemilikan properti: keluarga dan kehidupan domestik di bawah kapitalisme.
Feminisme Sosialis	Analisis patriarki perlu dikawinkan dengan analisis kelas untuk memahami penindasan terhadap kaum perempuan	Sepaham dengan aliran feminisme Marxis dan feminisme radikal

2.1.1 Kritik Sastra Feminisme

Wiyatmi (2012, hal, 28) kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra yang bertugas untuk penafsiran, analisis, dan penilaian. Sedangkan pengertian kritik sastra feminisme adalah salah satu ragam sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang



menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan dalam memandang keberadaan kaum perempuan, baik sebagai penulis maupun karya sastranya. Jadi, kritik sastra feminisme berarti meneliti bagaimana eksistensi perempuan di dalam masyarakat dan kritik sastra feminime dipakai untuk mengkaji karya sastra terhadap kehidupan perempuan yang mengamplifikasikan pada pemikiran feminisme.

Yoder (dikutip dari Sugihastuti dan Suharto 2002, hal. 5-6) menyatakan kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, kritik tentang perempuan, atau pengarang perempuan. Dalam arti sederhana kritik sastra feminisme memandang sastra sebagai kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin berhubungan dengan sastra, budaya, ideologi, dan kehidupan.

Menurut Endraswara (2013, hal. 143) hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis laki-laki maupun perempuan, dominasi laki-laki selalu lebih kuat. Figur laki-laki terus menjadi *the authority*, sehingga mengasumsikan bahwa perempuan adalah impian. Perempuan selalu sebagai *the second sex*, warga kelas dua. Endraswara (2013, hal.146) menyatakan dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminisme adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Peran dan kedudukan perempuan tersebut akan menjadi sentral pembahasan penelitian sastra. Peneliti akan memperhatikan dominasi laki-laki atau gerakan perempuan.

2.2 Teori Gender

Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tidak secara jelas dibedakan pengertian kata seks dan gender. Masih terjadi kesalahpahaman dan ketidakjelasan

tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender dan apa kaitanya dengan emasipasi kaum perempuan. Timbulnya ketidakjelasan tersebut disebabkan kurang jelasnya kaitan antara konsep gender dengan masalah ketidakadilan (Fakih, 1996, hal.7).

Ashaf (dikutip dari Putri 2016, hal.18) menyatakan bahwa untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks. Pengertian Gender merupakan sebuah konsep yang melekat pada setiap manusia antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk berdasarkan sosio-kultural. Gender menghasilkan dua kategori sifat yaitu maskulinitas yang melekat pada laki-laki dan feminitas yang melekat pada perempuan. Gender berbeda dengan seks karena seks pada manusia ditentukan secara biologis yang didasarkan pada sifat reproduksinya. Jadi dapat dikatakan bahwa wilayah seks berada pada perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, sedangkan wilayah gender berada pada sifat dan atribut yang melekat pada kedua jenis kelamin tersebut. Perbedaan antara seks dan gender dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2. Perbedaan Seks dan Gender

No	Karakteristik	Seks	Gender
1	Sumber pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2	Visi dan misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsur pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
4	Sifat	Kodrat, tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat dapat dipertukarkan
5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai, kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dan lain-lain sehingga	Terciptanya norma-norma ketentuan tentang "pantas" atau "tidak pantas" Laki-laki pantas jadi

		menguntungkan kedua belah pihak	pemimpin, perempuan pantas dipimpin, sering merugikan salah satu pihak kebetulan adalah perempuan
6	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah, musiman dan berbeda antar kelas.

Sumber: Rokhimah (2014, hal. 138)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa konsep gender pada laki-laki dan perempuan dibentuk berdasarkan faktor-faktor budaya maupun sosial, sehingga lahir peran budaya dan sosial laki-laki dan perempuan seperti, laki-laki dikenal sebagai makhluk yang jantan, kuat, perkasa, dan rasional, sedangkan perempuan dianggap sebagai makhluk yang keibuan, lemah lembut, cantik. Sifat tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu bahkan dapat dipertukarkan (Fakih 1996, hal. 8)

Fakih (1996, hal. 7-8) menjelaskan gender sebagai konsep memisahkan peran laki-laki dan perempuan, sedangkan seks adalah perbedaan secara biologis laki-laki dan perempuan dan sesuai dengan kodrat dari Tuhan tidak bisa ditukar. Secara kodrati laki-laki dan perempuan memiliki organisme yang berbeda. Perempuan mengalami menstruasi, memiliki postur tubuh yang berbeda dengan laki-laki, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan laki-laki memiliki otot yang kuat, memiliki jakun, memiliki testis, penis, sperma, yang berfungsi sebagai alat reproduksi. Hal tersebut akan melekat pada laki-laki dan perempuan untuk selamanya, karena sudah menjadi ketentuan dari Tuhan.





2.2.1 Bentuk Ketidakadilan Gender

Gender merupakan sifat yang sudah melekat pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk berdasarkan faktor sosial dan budaya, sehingga terbentuk perbedaan peran sosial budaya antara laki-laki dengan perempuan. Perbedaan gender tidak menjadi masalah selagi tidak melahirkan ketidakadilan. Namun, pada praktiknya perbedaan gender menjadi persoalan, perbedaan melahirkan berbagai ketidakadilan terutama pada kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan struktur dan sistem yang mana kaum laki-laki dan perempuan adalah korban dari struktur dan sistem tersebut (Fakih, 1996, hal.12).

Ketidakadilan gender sudah menjadi kebiasaan yang pada akhirnya dipercaya bahwa peran gender merupakan kodrat yang harus diterima oleh masyarakat umum. Hal tersebut terjadi karena terdapat kesalahpahaman masyarakat yang kurang memahami makna gender. Dimana gender sesungguhnya adalah konstruksi sosial yang justru dianggap sebagai kodrat ketentuan dari Tuhan. Misalkan pekerjaan dosmetik, seperti mengurus rumah tangga, merawat anak, sangat melekat dengan tugas kaum perempuan, yang pada akhirnya masyarakat menganggap sebuah kodrat. Padahal pekerjaan tersebut adalah konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat sendiri, pekerjaan tersebut dapat dipertukarkan atau dapat dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan menurut Handayani dan Sugiarti (dikutip dari Sulistyaningrum 2013, hal. 28).

Fakih (1996, hal. 12-13) menjelaskan untuk memahami penyebab perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan gender, dapat dilihat dari manifestasi ketidakadilan gender yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan



dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan (*violence*), beban kerja ganda (*burden*). Manifestasi ketidakadilan gender tidak dapat dipisahkan, karena saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Uraian berikut akan membahas lebih rinci masing-masing manifestasi ketidakadilan gender sebagai berikut.

2.2.1.1 Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi merupakan proses peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan. Proses tersebut terjadi dalam masyarakat yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, hal tersebut disebabkan oleh beberapa kejadian, misalkan bencana alam, penggusuran dan proses eksploitasi. Salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu yaitu kaum perempuan yang disebabkan oleh gender. Proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender, dilihat dari segi sumbernya bisa berasal dari keyakinan atau agama, kebijakan pemerintah, keyakinan tradisi, bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Fakih, 1996, hal.14).

Fakih (1996, hal.15) menjelaskan marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, tetapi juga terjadi dalam ranah rumah tangga atau masyarakat bahkan negara. Awal terjadinya marginalisasi perempuan sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh tafsir keagamaan maupun adat istiadat. Seperti halnya dari segi tafsir keagamaan memberikan hak warisnya hanya setengah dari hak waris laki-laki terhadap perempuan, dari segi adat istiadat banyak suku-suku di Indonesia tidak memberikan hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan warisan sama sakali. Jadi dapat disimpulkan bahwa



marginalisasi perempuan adalah proses peminggiran karena perbedaan jenis kelamin atau menggunakan alasan gender yang mengakibatkan kaum perempuan tidak mendapatkan hak yang seharusnya kaum perempuan dapatkan.

2.2.1.2 Subordinasi Perempuan

Fakih (1996, hal. 15-16) ketidakadilan gender terhadap perempuan menimbulkan subordinasi. Anggapan bahwa perempuan tidak penting dalam keputusan politik karena menganggap perempuan itu irasional atau emosional, sehingga perempuan tidak pantas untuk jadi pemimpin dan mengakibatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, misalkan perempuan Jawa, dulu ada anggapan perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, pada akhirnya akan di dapur juga. Hal tersebut membuktikan bahwa posisi kaum perempuan dianggap lebih rendah dari pada posisi laki-laki. Praktik tersebut sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil terhadap kaum perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa posisi perempuan dalam mengambil keputusan kurang mendapatkan keadilan atau tidak penting seolah-olah keputusan kaum laki-laki yang lebih baik dibandingkan kaum perempuan sehingga muncul anggapan bahwa perempuan tidak bisa tampil jadi seorang pemimpin.

2.2.1.3 Stereotype Perempuan

Stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu pekerjaan atau kelompok tertentu. Parahnya stereotype menimbulkan ketidakadilan. Ketidakadilan terjadi umumnya terhadap perempuan yang bersumber pada pandangan gender.

Banyak kejadian ketidakadilan jenis kelamin tertentu pada perempuan yang berakar dari penandaan (stereotype) yang dilekatkan pada mereka. Misalnya, berawal dari asumsi perempuan bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual terhadap perempuan selalu dikaitkan dengan label (stereotype) ini. Bahkan banyak kasus pemerkosaan terhadap perempuan, justru ada kecenderungan masyarakat menyalahkan korban, bukannya membela justru berbalik menghakimi (Fakih, 1996, hal. 16-17).

Masyarakat pada umumnya banyak yang beranggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami. Stereotipe terhadap perempuan terjadi di mana-mana, hal tersebut terjadi karena pendidikan kaum perempuan dinomerduakan.

Bahkan banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kebudayaan, dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotype (Fakih, 1996, hal. 17). Jadi dapat disimpulkan secara umum stereotype merupakan pelebelan atau penandan. Terjadinya pelebelan terhadap perempuan karena adanya ketidakadilan gender. Pelebelan sudah melekat pada kaum laki-laki dan perempuan, seperti laki-laki manusia yang perkasa, jantan, kuat, dan gagah, sedangkan perempuan adalah manusia yang lemah lembut, cantik, dan keibuan. Pelebelan mengandung unsur kekuasaan yang tidak seimbang yang bertujuan untuk menguasai orang yang lebih rendah.

2.2.1.4 Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan (*violence*) merupakan bentuk tindak kekerasan yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin dikenal dengan istilah *gender based violence*.





Bentuk tindak kekerasan dilakukan terhadap pihak lain yang pelakunya perseorangan atau lebih, yang mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain.

Kekerasan sendiri dibagi menjadi dua bentuk yakni kekerasan fisik yang mengakibatkan luka hingga yang mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikologis yang mengakibatkan korban mengalami trauma berkepanjangan La Pona dkk (dikutip dari Sugihastuti dan Saptiawan 2007, hal. 171).

Selanjutnya La Pona dkk (dikutip dari Sugihastuti dan Saptiawan (2007, hal. 172) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan kaum laki-laki yang menonjolkan kekuatan sehingga menimbulkan kerugian bagi kaum perempuan terlebih penderitaan secara fisik, seksual, dan psikologis, termasuk tindakan yang bersifat mengancam, memaksa, dan perbuatan sewenang-wenang, hal tersebut terjadi dalam lingkungan masyarakat maupun kehidupan pribadi di ruang domestik dan publik. Berdasarkan terjadinya, kekerasan terhadap perempuan dibedakan menjadi dua, yakni kekerasan pada arena domestik dan kekerasan pada arena publik.

Pertama, kekerasan pada arena domestik. Kekerasan yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan perkawinan.

Kekerasan domestik merupakan kekerasan dalam rumah tangga. Sugihastuti dan Saptiawan (2007, hal. 173) menjelaskan jenis-jenis kekerasan domestik (1) kekerasan seksual meliputi pemaksaan selera seksual, pemaksaan melakukan hubungan seksual, dan tidak memperhatikan kepuasan istri. (2) kekerasan fisik adalah segala macam tindakan yang mengakibatkan fisik perempuan menjadi korban. Kekerasan fisik dilakukan menggunakan anggota tubuh seperti tangan,



kaki atau menggunakan alat lain, memukul, menjambak, menendang, serta melukai dengan senjata tajam. (3) kekerasan emosional merupakan kekerasan yang melibatkan langsung kondisi psikologis perempuan, seperti menghina, mengancam, mecela, menakut-nakuti, serta mengisolasi istri dari dunia luar. (4) kekerasan ekonomi adalah kekerasan yang berkaitan dengan harta seperti tidak memberikan uang untuk belanja, menghabiskan uang istri.

Kedua, kekerasan pada arena publik. Kekerasan publik yang dilakukan oleh pihak lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan maupun perkawinan. Kekerasan publik dilihat dari unsur kehendak, kekerasan tersebut masuk kategori kekerasan seksual. Sedangkan, apabila unsur tersebut tidak dominan, maka kekerasan tersebut masuk dalam kategori nonseksual Sugihastuti dan Saptiawan 2007, hal. 174). Adapun jenis-jenis kekerasan kekerasan publik yakni, (1) kekerasan seksual, kekerasan seksual dibagi menjadi dua yaitu, pelecehan seksual dan serangan seksual. Pelecehan seksual merupakan intesitas ringan, seperti kedipan mata, siulan nakal, gurauan yang menjurus pada wilayah seks, memandangi tubuh mulai ujung rambut sampai mata kaki, memperlihatkan gambar-gambar porno, meraba atau mencubit, mencolek dan memperhatikan organ-organ seks. Sedangkan, serangan seksual mengandung isntesitas berat, karena pada kasus serangan seksual, korban dipaksa yang berakhir pada hubungan seksual, yang meliputi percobaan pemerkosaan, perkosaan, ancaman perkosaan, perkosaan yang disertai dengan tindak kekerasan atau pembunuhan Dzuhayati dan Yuarsi (dikutip dari Sugihastuti dan Saptiawan 2007, hal. 174).



Selanjutnya (2) kekerasan nonseksual, kekerasan nonseksual meliputi kekerasan fisik dan emosional. Kekerasan yang mengarah pada tindakan yang mengakibatkan perempuan mengalami kerugian dan penderitaan seperti tubuhnya terluka. Sedangkan kekerasan emosional mengarah ada tindakan yang membuat korban mengalami ketakutan yang mengakibatkan trauma.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap perempuan berasal dari berbagai sumber, namun salah satunya adalah bentuk ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang membuat kaum perempuan mengalami penderitaan. Kekerasan dibagi menjadi dua yakni kekerasan ranah domestik (kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan ekonomi) dan kekerasan ranah publik (kekerasan seksual dan kekerasan nonseksual).

2.2.1.5 Beban Kerja Ganda

Perbedaan gender yang mengakibatkan beban kerja ganda bagi perempuan yang diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan masyarakat bahwa pekerjaan perempuan adalah semua pekerjaan domestik, dianggap dan nilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat rajin dan memelihara, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, sehingga semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan.

Dampaknya, banyak kaum perempuan harus bekerja keras seperti, menjaga kebersihan rumah, menyapu, mengepel lantai, memasak, mencuci, hingga memelihara anak. Dikalangan keluarga miskin, perempuan harus menanggung beban yang berat, terlebih lagi jika perempuan harus berkerja untuk mencukupi



kebutuhan rumah tangga, maka ia memikul beban kerja ganda (Fakih, 1996, hal.21).

Fakih (1996, hal. 21-22) pekerjaan kaum perempuan dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara.

Karena anggapan gender kaum perempuan sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Sedangkan, di pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural menekuni pekerjaan domestik. Hal tersebut telah memperkuat secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan. Jadi dapat disimpulkan bias gender mengakibatkan beban kerja ganda bagi kaum perempuan. Istilah beban kerja ganda bagi kaum perempuan ketika seorang perempuan harus menanggung kedua wilayah kerja sekaligus, domestik dan publik. Peran masyarakat juga terlibat karena masyarakat memandang pekerjaan kaum perempuan merupakan kodrat perempuan dan diperkuat dengan aturan-aturan kultural yang sudah melekat pada masyarakat luas.

2.3 Perlawanan Perempuan dan Emansipasi

Perempuan perlu adanya sebuah perlawanan mengubah hubungan kekuasaan laki-laki atas perempuan, sehingga mejadi hubungan yang setara. Sikap dan tindakan melawan yang dilakukan perempuan merupakan salah satu bukti emansipasi. Ratna (2004, hal. 191-192) di Indonesia, emansipasi ditandai dengan pengangkatan Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. Secara akademis ditandai dengan dibukannya program Studi Kajian Wanita di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia. Dalam dunia sastra sudah dipermasalahkan sejak tahun 1920-an, ditandai dengan hadirnya novel-novel Balai Pustaka, yang menceritakan



masalah kawin paksa, kemudian dilanjutkan pada tahun 1930-an yang diawali dengan *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Secara Historis keberadaan perjuangan dan perlawanan perempuan di Indonesia tidak lepas dari jasa-jasa R.A. Kartini.

Stuers (2004, hal. 190) mengatakan bahwa Yayasan Hari Ibu merencanakan mendirikan pusat bagi kaum perempuan di Yogyakarta yang akan diberi nama Gedung Persatuan Wanita Indonesia untuk mengenang Kongres Perempuan Indonesia pertama yang diselenggarakan di kota Yogyakarta. Tujuan pembangunan gedung Persatuan Wanita Indonesia untuk kaum perempuan dari seluruh pelosok Indonesia untuk mengikuti kegiatan-kegiatan perempuan Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan dan emansipasi kaum perempuan. Secara garis besar kebijakan Kongres Wanita Indonesia mengikuti prinsip dasar Pancasila yang bertujuan mencapai kemerdekaan Indonesia secara absolut, realisasi dari hak-hak perempuan sebagai manusia dan sebagai warga negara, dan keamanan Internasional dan perdamaian dunia.

Sejarah pergerakan perempuan di Indonesia di tandai oleh usaha perempuan untuk mengemansipasi dirinya dalam segala segi kehidupan untuk menjadi mitra kaum laki-laki. Di Indonesia istilah feminisme lebih dikenal dengan sebutan emansipasi. Emansipasi perempuan berarti pembebasan dari perbudakaan yang sesungguhnya dan persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di Indonesia, kelahiran gerakan feminis dan perjuangan untuk merdeka dari kekangan nilai masyarakat tradisional. Karena emansipasi adalah perkembangan yang paling

khas dari evolusi modern masyarakat Indonesia, pantas bila kondisi perempuan seharusnya turut dimodifikasi secara menyeluruh (Stuers, 2004, hal.1 dan 271).

Perlawanan yang perempuan lakukan adalah perlawanan fisik, yaitu perlawanan yang mengacu pada tindakan menggunakan kontak fisik atau menggunakan anggota tubuh, tamparan, tentangan, tamparan, pembunuhan, dan adanya pertengkaran yang mengakibatkan tubuh korban terluka. Perlawanan selanjutnya adalah perlawanan sosial merupakan salah satu bentuk tindakan yang dilakukan seseorang untuk orang lain. Tindakan yang diberikan kepada orang lain tanpa melihat dan memperdulikan akibat yang akan diterima. Perlawanan sosial biasanya didasarkan atas sikap saling membantu, seperti membantu teman, tetangga, bahkan orang yang tidak dikenal, yang sedang mengalami kesulitan, kesusahan dan ada perasaan pernah berada pada posisi yang sama atau senasib. Dan selanjutnya perlawanan kultural merupakan perlawanan yang terjadi karena adanya anggapan yang berbeda dari setiap individu maupun kelompok dari tempat ke tempat, dan waktu ke waktu. Kultural adalah hasil bentukan dari masyarakat sendiri yang sudah melekat pada masyarakat. Perlawanan kultural dapat berupa tindakan, perbuatan dan sikap yang menyimpang dari adat istiadat, budaya, atau peraturan yang telah ditetapkan.

Bagian terbesar dari upaya perlawanan perempuan adalah mengarahkan pandangan bahwa perempuan perlu pembebasan dan persamaan hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan adalah mitra laki-laki yang diciptakan dengan kemampuan yang setara. Kaum perempuan memiliki hak atas kemerdekaan dan kebebasan yang sama seperti kaum laki-laki. Kaum perempuan





juga berhak berpartisipasi dalam aktivitas dan segala urusan kaum laki-laki. Terlebih kaum perempuan berhak memperoleh tempat tertinggi dalam ruang aktivitas yang dia lakukan, sebagaimana laki-laki dalam aktivitasnya (Gandhi, 2002, hal.5).

Artinya, segala ruang antara kaum laki-laki dan kaum perempuan memiliki hak yang setara, hingga apa yang dilakukan laki-laki juga bisa dilakukan kaum perempuan.

Emansipasi perempuan merupakan sarana untuk menciptakan peran bagi kaum perempuan secara profesional sesuai dengan kodratnya, hingga peran perempuan dalam masyarakat tidak terhalangi oleh mitos atau budaya yang sudah melekat pada masyarakat. Menurut pandangan agama kodrat laki-laki dan perempuan berbeda, laki-laki jangan sama dengan perempuan dan sebaliknya perempuan

jangan sama dengan laki-laki. Kodrat merupakan ketentuan biologis dan ketentuan Tuhan, tapi beredar anggapan bahwa kodrat perempuan merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya. Misalkan, mengelolah kebersihan rumah, menyapu, mengepel, mencuci merupakan kodrat perempuan konstruksi sosial dan budaya masyarakat, sejatinya pekerjaan tersebut bersifat universal, bisa dipertukarkan.

Kodrat perempuan yang sesungguhnya adalah menjadi seorang istri dan ibu, seorang perempuan mengandung, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya.

Bekaitan dengan kondisi sosial masyarakat kodrat perempuan yang membuat langkahnya terbatas disekitar rumah. Kondisi tersebut merupakan pembatasan peran yang sudah membudaya bagi perempuan. Lebih dari itu, ada anggapan bahwa perempuan dibatasi oleh dinding tebal rumah, lebih khususnya lagi urusan dapur, mulai mengatur menu makanan, belanja, memasak, menghidangkan, hingga



mencuci, membersihkan dan menyiapkan kembali. Dari asumsi tersebut banyak perempuan yang berada pada status sosial rendah, perempuan hanya tinggal dirumah, menyerahkan hidupnya hanya untuk suami dan anak-anaknya (Intan, 2014, hal. 3).

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang dipilih yaitu penelitian yang memiliki keterkaitan yang dekat dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan perbandingan dalam melakukan penelitian.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Denti Permata, dkk mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran pada tahun 2016 dengan judul “Dinamika Maskulinitas Dan Femininitas Dalam *Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan”. Penelitian ini merupakan tentang penelitian kualitatif dan menggunakan metode melalui analisis wacana linguistik dan wacana narasi karya sastra. Dalam penelitian ini membahas konsep femininitas dan maskulinitas yang terjadi pada tokoh Iteung yang dikonstruksikan sebagai seorang perempuan yang tidak hanya ditempli atribut femininitas melainkan terdapat juga elemen maskulinitas dan Iteung bertindak sebagaimana yang dilakukan laki-laki untuk dapat diterima di lingkungan patriarki.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada metode analisis dimana pada penelitian tersebut menggunakan metode analisis wacana linguistik dan wacana narasi sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode analisis data, selain itu perbedaan yang

lain terletak pada teori yang digunakan, dimana penelitian tersebut menggunakan teori femininitas dan maskulinitas sedangkan, penelitian ini menggunakan teori kritik sastra feminisme. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak objek penelitian yang sama yaitu novel *Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.

Kemudian penelitian yang kedua dilakukan oleh Yulya Sulistyaningrum mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013 yang berjudul “Analisis Gender Dalam Novel *Mendhung Kesaput Angin* Karya Ag. Suharti (Kajian Sastra Feminis)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan karya sastra berdasarkan gender dan menggunakan teori sastra feminis dan teori struktural. Objek penelitian ini adalah novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti diterbitkan oleh Balai Pustaka. Dalam penelitian ini diungkapkan perwatakan tokoh-tokoh dalam novel dan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti, bentuk ketidakadilan tersebut berupa marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, stereotipe perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja lebih berat.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak teori yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan teori kritik sastra feminisme dan teori struktural sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan teori kritik sastra feminisme. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak objek penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan novel, selain itu persamaan yang lain





terletak pada analisis yaitu sama-sama menganalisis ketidakadilan yang terjadi pada tokoh perempuan.

Selanjutnya penelitian yang ketiga dilakukan oleh M. Abdil Fatah Mansur mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada tahun 2015 yang berjudul "Resistensi Dan Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Kembang Jepun* Karya Remy Sylado". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori kritik sastra feminisme dan menggunakan metode analisis data. Hasil penelitian ini terdapat berbagai macam bentuk ketidakadilan gender yaitu bentuk stereotipe, subordinasi, serta kekerasan dan terdapat beberapa bentuk resistensi yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi dilakukan oleh perempuan dengan tujuan sebagai gerakan bahwa perempuan mampu bersaing dengan laki-laki.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak fokus penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada resistensi dan ketidakadilan gender sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada resistensi dan ketidakadilan gender yang membedakan tertelak di resistensi dan perlawanan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah objek penelitian sama-sama menggunakan novel, teori yang digunakan sama-sama teori kritik sastra feminisme. Selain itu persamaan yang lain terletak pada analisis yaitu sama-sama menganalisis ketidakadilan yang terjadi pada tokoh perempuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa metode yang menunjang kajian yang akan diteliti antara lain: (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) instrument kajian, (5) keabsahan data, dan (6) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Bedasarkan orientasi penelitian yang membahas permasalahan sosial yang diangkat dalam novel SDRHDT karya EK untuk menganalisis serta mendeskripsikan secara mendalam, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Meleong (2014, hal.6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang apa yang telah dialami subjek penelitian. Metode kualitatif cocok digunakan dalam penelitian ini sebab data dalam penelitian bersifat narasi atau kata-kata sehingga analisis dikaitkan juga berupa deskriptif.

Ratna (2004, hal.53) dalam kaitan dengan studi sastra, metode deskriptif ialah metode dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta terlebih dahulu yang kemudian disusul dengan analisis menggunakan teori-teori tertentu sampai mendapatkan hasil. Metode deskriptif dipakai untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data. Pendeskripsian dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek ketidakadilan gender terhadap perempuan dan



pendeskripsian yang mencakup perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender dalam novel SDRHDT karya EK.

3.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan informasi dari pengamatan yang berupa bahan mentah. Data dalam penelitian ini berupa informasi yang ada dalam novel SDRHDT karya EK yang berbentuk teks dialog, teks monolog, teks narasi, teks deskripsi yang berkaitan dengan bentuk perlawanan dan ketidakadilan gender terhadap perempuan dengan kajian kritik sastra feminisme sastra. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain menurut Lofland (dikutip dari Moleong 2012, hal.157). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini novel SDRHDT karya EK yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014, cetakan ketiga dengan tebal 243 dan terdiri atas 8 bab.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa tahapan ilmiah yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Menentukan novel sebagai objek yang akan dianalisis, dalam penelitian ini adalah novel SDRHDT karya EK.
2. Melakukan pembacaan dan pencatatan teks secara cermat dan intensif dengan melibatkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang kajian kritik sastra feminisme dengan fokus kajian perlawanan dan ketidakadilan gender terhadap perempuan.



3. Mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung aspek perlawanan dan ketidakadilan gender terhadap perempuan dengan menandai bagian yang berupa teks dialog, teks monolog, teks narasi, teks deskripsi
4. Pemberian kode atau kodifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan.

3.4 Instrumen Kajian

Instrumen penelitian ini merupakan alat yang berfungsi untuk menjaring data.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa kartu data dan data lain yang bersifat tertulis yang dikembangkan berdasarkan aspek untuk menentukan data dan kodifikasi data yang kemudian dapat mempermudah dalam klasifikasi data. Adapun kartu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

Tabel 3.1 Instrumen Penjaringan dan Kodifikasi Data Temuan Kajian Bentuk Ketidakadilan Gender

No	Aspek	Subaspek	Data	Indikator	Kode
1	Ketidakadilan Gender	Marginalisasi		Teks dialog, teks monolog, teks narasi, teks deskripsi yang menggambarkan tokoh perempuan dalam novel SDRHDT yang mengalami peminggiran yang disebabkan oleh beberapa kejadian, misalkan bencana alam, pengusuran, proses eksploitasi dan upaya pemiskinan terhadap perempuan yang mengakibatkan perempuan tidak mendapatka hak yang sama.	SDRHDT/MA/17/05



	Stereotipe	Teks dialog, teks monolog, teks narasi, teks deskripsi yang menggambarkan tokoh perempuan dalam novel SDRHDT dengan anggapan atau pelabelan negatif yang biasanya bersifat negatif sehingga berakibat membatasi, merugikan perempuan, menyulitkan	SDRHDT/S T/22/10
	Kekerasan	Teks dialog, teks monolog, teks narasi, teks deskripsi yang menggambarkan tindakan yang membuat orang lain menderita yang diterima tokoh perempuan dalam novel SDRHDT yaitu kekerasan fisik (memukul, menjabak, menendang, melukai dengan senjata tajam), kekerasan psikologis (menghina, mengancam, mencela, menakut-nakuti), dan kekerasan seksual (pemeriksaan, penyiksaan seksual, pelecehan seksual, pemaksaan seksual)	SDRHDT/K F/28/19

Tabel 3.2 Instrumen Penjaringan dan Kodifikasi Data Temuan Kajian Bentuk

Perlawanan Perempuan

No	Aspek	Subaspek	Data	Indikator	Kode
1	Bentuk Perlawanan	Perlawanan Fisik		Teks dialog, teks monolog, teks narasi, teks deskripsi yang menggambarkan tokoh perempuan dalam novel SDRHDT yang melakukan perlawanan dengan menggunakan kontak fisik seperti (tendangan, tamparan, pembunuhan dan adanya pertengkaran yang	SDRHDT/ PF/8/08



		mengakibatkan korban terluka)	
	Perlawanan Kultural	Teks dialog, teks monolog, teks narasi, teks deskripsi yang menggambarkan tokoh perempuan dalam novel SDRHDT yang melakukan perlawanan kultural seperti sikap, perilaku, dan perbuatan yang menyimpang dari peraturan dan norma yang telah ditetapkan oleh masyarakat	SDRHDT /PK/10/05
	Perlawanan Sosial	Teks dialog, teks monolog, teks narasi, teks deskripsi yang menggambarkan tokoh perempuan dalam novel SDRHDT yang melakukan perlawanan sosial. Seperti tindakan, perilaku, sikap dan perbuatan menolong dan saling membantu orang lain karena ada unsur pertemanan, pada nasib yang sama.	SDRHDT/ PS/12/03

Pemberian kode data dilakukan untuk memudahkan pencarian dan penelaahan kembali. Setiap data diberi kode berupa huruf dan angka sebagai penelas data yang telah terkumpul. Kode data berisi bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan perempuan, nomor kutipan, dan halaman. Misalnya SDRHDT/PF/8/08. Kode tersebut berarti data tentang perlawanan fisik dalam novel SDRHDT, kutipan data kedelapan di halaman 08.



3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian ini dilakukan melalui uji validitas dan realibilitas. Uji validitas diperlukan untuk menjaga kebenaran hasil penelitian. Data dapat dikatakan valid jika data yang dilaporkan oleh peneliti “sama” dengan data yang terjadi pada objek penelitian.

Relibilitas atau kehandalan data yang digunakan adalah reliabilitas interter, yaitu membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang untuk mendapatkan kemantapan dan kepastian data. Di samping itu melakukan dengan cara diskusi dengan para ahli (dosen pembimbing) dan teman sejawat yang dipilih adalah seorang mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tingkat akhir.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian, analisis data digunakan untuk menganalisis data yang didasarkan pada kerangka teori kritik sastra feminisme pada novel SDRHD karya EK untuk mendeskripsikan perlawanan dan ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses merangkum, menyeleksi, menyederhanakan memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi memberi gambaran untuk mempermudah dalam melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2016,



hal. 247). Dalam penelitian ini, mereduksi data dengan memfokuskan pada novel SDRHDT karya EK.

a. Reduksi data pertama, yaitu memfokuskan pada perlawanan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel SDRHDT karya Eka Kurniawan.

b. Reduksi data kedua, yaitu pada narasi, deksripsi, atau dialog yang berkaitan atau berhubungan dengan perlawanan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel SDRHDT karya EK.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data merupakan proses pengelompokan data kemudian disajikan dalam bentuk tabel, hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pemahaman. Dari tabel ini dilakukan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan.

3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dari analisis data ini yaitu verifikasi yang dilakukan berdasarkan semua yang terdapat dalam reduksi data dan penyajian data. Setelah data diseleksi, diklasifikasi, dan dianalisis, kemudian ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan tentang bagaimana perlawanan dan bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel SDRHDT karya EK.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai bentuk ketidakadilan gender yang melatarbelakangi timbulnya perlawanan oleh perempuan. (1) dijelaskan mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel SDRHDT karya EK. (2) dijelaskan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan terhadap praktik ketidakadilan gender tersebut. Sebelum masuk dalam masalah pembahasan serta analisis gender berikut adalah ringkasan cerita novel SDRHDT karya EK.

4.1 Ringkasan Cerita Novel SDRHDT karya EK

Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* atau SDRHDT karya EK merupakan novel yang menceritakan tentang “kemaluan” dari Ajo Kawir yang tidak bisa berdiri, dan kelamin Ajo Kawir tidak bisa berdiri merupakan konflik utama dalam novel SDRHDT. Hal tersebut bermula dari ketidaksengajaan Ajo Kawir dan Si Tokek melihat melalui lubang jendela sebuah kejadian dua orang polisi, yaitu Si Perokok Keretek dan Si Pemilik Luka, memperkosa seorang perempuan gila yang bernama Rona Merah. Akibat kejadian tersebut kemaluan Ajo Kawir memutuskan untuk tidur panjang di tengah-tengah kehidupan yang keras dan kejam karena kebiadaban manusiaini sendiri. Kemaluan yang tidak bisa berdiri merupakan ibarat dari kehidupan yang tenang, tentram, dan aman, sekalipun banyak orang berusaha untuk membangunkannya.

Awal pertemuan Ajo Kawir dengan Iteung terjadi ketika mereka berdua bertengkar karena Ajo Kawir ingin memberi pelajaran kepada Pak Lebe yang telah membunuh



suami Janda Muda dan memperkosa secara bergantian dengan temannya. Pada waktu itu Iteung mengusai bela diri. Bermula dari kejadian itu, keduanya saling jatuh cinta dan memutuskan untuk menikah. Tetapi masih ada konflik batin dari Ajo Kawir, karena tidak bisa memberi kebahagiaan secara batin kepada Iteung.

Sebelum Iteung menikah dengan Ajo Kawir, Iteung bertemu dengan Budi Baik teman sepeguruan silat. Budi Baik jatuh cinta, tetapi Iteung tidak membalas cintanya karena lebih memilih Ajo Kawir sehingga terjadi pemaksaan untuk melakukan hubungan. Pada akhirnya Iteung mengandung anak dari Budi Baik setelah menikah dengan Ajo Kawir. Pernikahan Ajo Kawir dengan Iteung hancur.

Ajo Kawir pergi menjauh dari Iteung yang akhirnya bertemu dengan perempuan lain yang bernama Jelita. Ajo Kawir berkerja menjadi supir dan Jelita keneknya. Jelita perempuan yang tidak secantik dengan namanya tapi karena Jelita, kelamin Ajo Kawir mulai ada tanda-tanda untuk berdiri. Setelah sekian lama pergi dari Iteung, Ajo Kawir pulang ingin bertemu. Akhir cerita cinta mereka menyedihkan, saat Ajo Kawir pulang Iteung juga keluar dari penjara. Mereka berbagai bertiga namun, tidak bertahan lama. Iteung masuk kedalam penjara lagi karena membunuh Budi Baik. Seperti dendam rindu harus dibayar tuntas.



4.2 Bentuk Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam novel

SDRHDT Karya EK

Perbedaan gender tidak menjadi masalah selagi tidak melahirkan ketidakadilan. Namun, pada praktiknya perbedaan gender menjadi persoalan, perbedaan melahirkan berbagai ketidakadilan. Ketidakadilan gender merupakan struktur dan sistem yang mana kaum laki-laki dan perempuan adalah korban dari struktur dan sistem tersebut (Fakih, 1996, hal.12).

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan gender, yakni marginalisasi atau proses peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan, subordinasi atau anggapan bahwa perempuan tidak penting dalam keputusan politik, stereotipe merupakan pelebelan atau penandaan negatif, kekerasan merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak lain yang mengakibatkan korban menderita, dan beban kerja ganda merupakan peran atau kerja kaum perempuan lebih banyak.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan beberapa bentuk ketidakadilan gender dalam novel SDRHDT karya EK. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan.

4.2.1 Marginalisasi terhadap Perempuan

Secara umum marginalisasi merupakan proses peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan, proses marginalisasi terjadi karena adanya perbedaan jenis kelamin atau menggunakan alasan gender yang mengakibatkan kaum perempuan tidak mendapatkan hak yang seharusnya kaum perempuan dapatkan,



dilihat dari segi sumbernya bisa berasal dari keyakinan atau agama, kebijakan pemerintah, keyakinan tradisi, bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Fakih, 1996 hal.14). Ada beberapa perbedaan proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender seperti bentuk, jenis, waktu dan tempat terjadinya. Dalam novel SDRHDT karya EK terdapat proses marginalisasi.

4.2.1.1 Upaya Melemahkan Posisi Perempuan

Proses marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, tetapi juga terjadi dalam ranah rumah tangga atau masyarakat. Struktur sosial kemasyarakatan dalam novel SDRHDT karya EK mengkonstruksi hubungan laki-laki dengan perempuan. Perempuan di posisikan sebagai pihak yang hanya berurusan dalam ranah domestik. Pandangan ini mengakibatkan perempuan dipojokkan dalam urusan reproduksi. Perempuan berada pada posisi yang sulit untuk mengembangkan potensi bahkan sulit untuk menemukan jati dirinya. Dalam perkembangan posisi seperti ini akan berimplikasi pada lemahnya kondisi perempuan. Janda Muda adalah salah satu contoh seorang perempuan yang berada pada posisi yang lemah, perempuan yang berkibrah dalam ranah domestik sehingga dalam hal apapun Janda Muda bergantung kepada suaminya baik dalam ekonomi, kemandirian maupun perlindungan.

Pak Lebe sebagai tokoh antagonis yang menginginkan kepemilikan Janda Muda. Pak Lebe adalah gambaran laki-laki yang selalu memimpin sedangkan perempuan sebagai pihak yang dipimpin. Sehingga tercipta hubungan laki-laki dengan perempuan tidak sejajar. Secara sosial perempuan berada di bawah bayang-bayang laki-laki.



“Si Janda Muda juga tak punya pekerjaan, juga kerabat. Selama ini lebih menyibukkan diri mengurus dua anaknya (yang paling besar baru berumur tiga tahun). Ia mulai menjual barang yang ada dirumahnya untuk bertahan hidup. Ia pernah datang ke rumah Rani untuk menjual televisi hitam-putih miliknya, dan ayah Rani menjual televisi itu karena kasihan. Ia juga menjual radio. Kemudian menjual meja dan kursi buntut. Ia menjual apa pun yang bisa dijual. Ia mendatangi tetangga sekiranya mereka ingin membeli apa pun yang ia punya” (SDRHDT/MA/04/44)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam Novel SDRHDT karya EK terjadi proses peminggiran terhadap perempuan. Janda Muda perempuan yang berada pada posisi lemah setelah suaminya meninggal. Dari segi ekonomi Tokoh Janda Muda hidup dalam penderitaan karena harus menghidupi kedua anaknya, sedangkan Janda Muda sendiri tidak bekerja. Sedangkan dari segi kemadirian dan perlindungan, Janda Muda tidak bisa berdiri sendiri, membutuhkan perlindungan dari suaminya. Janda Muda seorang ibu yang harus berjuang melanjutkan hidup bersama kedua anaknya. Tokoh Janda Muda hidup dalam kemiskinan untuk menyambung hidupnya tokoh Janda Muda harus menjual barang-barang yang ada dirumahnya untuk bertahan hidup seperti menjual televisi, radio, meja dan kursi dan apapun yang bisa dijual kepada tetangganya. Tidak sampai di situ kesulitan Janda Muda, Pak Lebe datang untuk menagih uang kontrakan, karena selama ini Janda Muda tidak memiliki tempat tinggal sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Dua bulan setelah suaminya meninggal, Pak Lebe si pengusaha tambak datang menagih uang kontrakan.

“Dengan cara apa kamu bisa membayar kontrakan rumah?”

“Tunggulah, Pak. Aku tak punya uang sekarang ini.”

“Memangnya kapan kamu akan punya uang?”

Si Perempuan terdiam. Ia hanya bisa menggigit bibir. Matanya tak berani memandang Pak Lebe. Ia menggulung-gulung



ujung kain baju yang dipakainya. Ia berharap Tuhan mengirimkan uang saat itu dari langit-langit rumah dan segala kesulitan hidupnya pun berakhir. Ia masih terdiam, tak tahu harus mengatakan apa.“ (SDRHDT/MA/05/44-45)

Potret kemiskinan yang terjadi pada tokoh Janda Muda merupakan sebagian kecil yang terlihat pada kasus kemiskinan yang terjadi pada perempuan. Janda Muda adalah perempuan yang miskin akibat dari proses marginalisasi, dimana ada upaya memiskinkan dari Pak Lebe yang menginginkan Janda Muda jadi miliknya.

Sehingga dari upaya Pak Lebe tersebut yang membuat Janda Muda hidup dalam kemiskinan.

Masalah kemiskinan pada perempuan merupakan persoalan klasik yang sampai saat ini menjadi problem utama. UU 1945 Pasal 34 ayat (1) menyatakan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara” kemudian berlanjut pada ayat (2) menyatakan bahwa “Negara berkewajiban menangani fakir miskin melalui pemberdayaan dan bantuan sosial”. Undang-Undang dibuat oleh negara bertujuan untuk menaggulangi kemiskinan. Persoalan kemiskinan dalam relasi laki-laki dengan perempuan dipahami sebagai persoalan yang lahir dari konstruksi sosial yang tidak adil dalam relasi gender. Faktanya kemiskinan banyak terjadi pada perempuan dan yang anehnya kemiskinan perempuan dan laki-laki memiliki latar masalah yang berbeda. Kemiskinan terjadi tidak lepas dari budaya patriarki, dimana perempuan ditempatkan pada kondisi yang merugikan, baik pada aspek struktural maupun aspek kultur (Wahyuni 2012, hal. 2 dan 13).



Kemiskinan menjadi masalah yang menimbulkan ketidakadilan bagi kaum perempuan. Hal inilah yang Janda Muda rasakan, karena kemiskinannya Janda Muda harus menerima tawaran dari Pak Lebe. Seperti pada kutipan berikut.

“Sebenarnya kamu tak perlu membayar kontrakan,” kata Pak Lebe.

“Maksudnya, Pak?” Ia memberanikan diri mengangkat wajahnya, memandang lelaki itu. Berharap ia memang tak perlu membayar apa pun, barangkali karena rasa kasihan Pak Lebe” (SDRHDT/MA/06/45)

“Kamu tahu, aku ingin menumpang tidur di kamarmu. Jika boleh, kamu tak perlu membayar kontrakan. Kamu boleh tinggal disini selama kamu suka.”

“Pak?”

“Tentu saja tak sekedar menumpang tidur di kamarmu. Aku ingin ditemani kamu.” (SDRHDT/MA/07/45)

Percakapan Pak Lebe dengan Janda Muda tersebut membuktikan bahwa Pak Lebe memberikan tawaran berdasarkan apa yang ia suka. Janda Muda yang miskin tidak memiliki pilihan lain selain menerima. Kekuasaan Pak Lebe membuat Janda Muda tidak mendapatkan keadilan sehingga timbul ketidaksetaraan antara laki-laki dengan perempuan. Menurut Arifin (2003, hal. 5) persoalan kemiskinan yang terjadi pada perempuan tidak hanya terkait dengan ketidaksetaraan relasi gender antara laki-laki dengan perempuan. Tetapi juga terkait dengan dengan ketidaksetaraan relasi kekuasaan antara individu atau kelompok miskin dengan yang lebih berkuasa dan kuat. Pak Lebe dengan Janda Muda merupakan gambaran ketidakseimbangan struktur. Pak Lebe seorang laki-laki yang menempati posisi superior sedangkan Janda Muda menempati posisi inferior di antaranya menimbulkan kesenjangan sosial. Hal seperti ini mengacu pada sistem patriarki, dimana sistem tersebut meletakkan laki-laki pada posisi kekuasaan yang lebih



dominan dibandingkan perempuan. Parahnya masyarakat yang menganut sistem patriarki lebih cenderung kurang menanggapi terhadap segala bentuk tindakan yang tidak menguntungkan bagi kaum perempuan, sering ditemui masyarakat lebih memilih berkomentar dan bersikap memojokkan perempuan, seakan-akan segala yang terjadi pada perempuan merupakan kesalahan dari perempuan itu sendiri. Karena selama ini masyarakat terbelenggu oleh pemikiran sistem patriarki.

4.2.1.2 Fisik Perempuan Dilihat dari Kacamata Laki-laki

Penampilan fisik yang tampak menarik merupakan bagian penting dan sangat diinginkan oleh masyarakat khususnya bagi kaum perempuan, sehingga mereka akan melakukan apa saja untuk selalu tampil menarik. Dalam hubungan sosialisasi dengan orang lain penampilan fisik termasuk salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan. Karena orang akan menilai orang lain berdasarkan apa yang dilihat mata. Penampilan fisik yang menarik akan memberikan respon dan kesan yang baik. Penampilan yang menarik berpotensi menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai hasil (Saguni 2012, hal.10-11). Dalam novel SDRHDT menggambarkan bagaimana laki-laki memandang fisik perempuan berdasarkan apa yang dilihat mata. Seperti pada kutipan berikut.

“Perempuan itu tak seperti namanya, sama sekali tak bisa dibilang jelita. Siapa pun yang memberi nama Jelita untuk perempuan ini, begitu kata Ajo Kawir selalu berpikir, pasti sedang membuat lelucon hebat. Perempuan ini buruk. Ia tak perlu menggambarkan seperti apa mukanya, tapi menurut Ajo Kawir, perempuan ini buruk. Ia tak yakin perempuan ini berkata jujur. Lari dari suami? Apakah di atas muka bumi ini ada lelaki yang mau kawin dengan perempuan begini?” (SDRHDT/MA/08/212)



Pada kutipan di atas, tokoh Jelita adalah gambaran bagaimana laki-laki memandang fisik perempuan. Pertama, Ajo Kawir menilai Jelita dilihat dari nama Jelita yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Nama adalah tanda pengenal atau identitas untuk orang lain lebih mudah mengenal. Nama merupakan pemberian dari orang tua yang di dalamnya ada doa dan harapan yang terbaik untuk anaknya. Jadi orang tidak bisa menilai orang lain berdasarkan nama yang dimiliki. Kedua, Ajo Kawir menilai Jelita dari tampilan fisik dibuktikan adanya kata-kata *perempuan ini buruk. Ia tak perlu menggambarkan seperti apa mukanya*. Daya Tarik laki-laki terhadap perempuan ketika semua kriteria laki-laki ada pada diri perempuan. Menurut Faturochman (1988) daya tarik fisik merupakan salah satu faktor penting, tidak hanya berlaku bagi perempuan, tetapi juga bagi laki-laki. Yang mempengaruhi daya tarik karena ada hubungan interpersonal, lingkungan fisik, lingkungan sosial, kondisi psikologis seperti intelegensi dan kepribadian, evaluasi personal, kesamaan sikap, kedekatan, keadaan emosi. Namun, berbeda dengan kenyataannya, laki-laki tertarik terhadap perempuan karena bentuk fisik perempuan yang mereka lihat. Seperti pada kutipan berikut.

“Ada sesuatu yang aneh dengan perempuan ini, pikirnya. Perempuan itu buruk, tapi ketika menanggalkan pakaian, segala hal yang buruk di dirinya terasa lenyap. Tentu saja perempuan itu tetap buruk, tapi keburukannya seperti memberi rangsangan yang aneh.” (SDRHDT/MA/09/216)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa seburuk-buruknya perempuan, tapi ketika menanggalkan pakaian, laki-laki pun akan melupakan semua keburukan perempuan tersebut. Bentuk tubuh perempuan menjadi salah satu kriteria pertimbangan laki-laki apakah perempuan tersebut dapat dikatakan cantik atau



tidak. Menurut Banurea (2015, hal. 140) cantik merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penampilan yang merupakan gabungan dari ciri-ciri fisik seperti ukurandan bentuk badan, warna kulit, ukuran payudara, wajah yang bersih, bentuk rambut, selera pakaian (*fashion*), kosmetik, perawatan, bahkan operasi plastik dan penampilan secara keseluruhan. Definisi cantik tidak berhenti sampai di situ, pada dasarnya definisi cantik itu tidak mutlak dan berubah menurut waktu, tempat, dan budaya.

Namun, standar atau ukuran kecantikan tersebut tidak semua berlaku di suku-suku Indonesia. Karena mereka memiliki standar atau ukuran kecantikan sendiri seperti yang terjadi pada suku Jawa. Menurut Kaffah dan Suduantara (2015, hal. 26) masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih dipimpin oleh adat dan budaya yang patriarkis. Perempuan Jawa masih terikat dengan nilai budaya yang tradisional. Bahwa perempuan Jawa terbatas pada *macak* (berhias diri), *masak* (pekerjaan dapur), dan *manak* (melahirkan). Hal tersebut membuat perempuan pada posisi terbatas karena perempuan Jawa ditanamkan sikap pasrah, ikhlas, hormat, dan *nrima* (menerima), yang merupakan ciri khas dari perempuan Jawa. Sehingga ukuran kecantikan bagi perempuan Jawa tidak terletak pada kecantikan jasmani dan lahiriah saja, tetapi kecantikan yang sesungguhnya berasal dari dalam diri (*inner beauty*). Seperti penuh kasih sayang, sopan santun, rendah hati, tingkah laku baik, tutur kata baik, dan penuh dengan cinta.

Dalam penggambaran tokoh Jelita dalam novel SDRHDT kurang begitu detail, kemunculannya misterius begitu juga dengan kepergiannya. Meskipun kemunculannya singkat, namun tokoh Jelita merupakan tokoh perempuan yang



memiliki peran penting dalam cerita. Dihubungkan dengan kehidupan Ajo Kawir yang kelaminnya tidak bisa berdiri, Jelita tokoh perempuan yang dianggap Ajo Kawir perempuan yang buruk, yang justru keburukannya seperti memberi rangsangan aneh yang membuat kelamin Ajo Kawir bisa berdiri lagi. Dapat dikatakan bahwa Ajo Kawir meletakkan Jelita pada posisi termarginalisasi, dimana perempuan dianggap hanya sebagai objek seks saja. Perlu dipahami bahwa identitas yang melekat pada perempuan lebih cenderung bersifat emosional atau menggunakan perasaan, sedangkan laki-laki lebih menggunakan rasional atau logika. Namun, yang terjadi pada tokoh Jelita dengan Ajo Kawir ini salah satu bukti bahwa kualitas rasionalitas dan maskulinitas laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan emosionalitas dan feminitas perempuan. Artinya apa yang dilakukan Ajo Kawir adalah sifat rasionalitas dan maskulinitas yang cenderung menggunakan logika dalam memandang Jelita, tanpa memperdulikan bagaimana emosional dari Jelita, secara maskulinitas Ajo Kawir menempati posisi superior, laki-laki yang kuat, tegas dalam berbicara dan bertindak. Sebaliknya Jelita sebagai perempuan lebih menggunakan emosional untuk memandang keadaan yang ada. Cara pandang laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, yang membuat berbeda adalah budaya patriarki yang sudah mapan, yang dibangun dan dikonstruksikan oleh manusia itu sendiri yang melahirkan keistimewaan posisi laki-laki dibandingkan dengan posisi perempuan.

4.2.2 Stereotype terhadap Perempuan

Stereotype adalah suatu pelabelan atau penandaan negatif masyarakat terhadap perempuan. Pada umumnya stereotype bersumber pada pandangan



perbedaan gender. Celaknya stereotype membuat posisi perempuan selalu pada pihak yang dirugikan. Masyarakat beranggapan bahwa posisi perempuan menjadi terpojok, sehingga muncul pandangan atau kebiasaan masyarakat yang sudah berkembang menjadi penilaian tentang pantas dan tidaknya.

4.2.2.1 Pelabelan Negatif terhadap Perempuan

Praktik pelabelan atau penandaan ini jika dihubungkan dengan konstruksi gender maka akan menjadi masalah serius bagi kehidupan sosial. Seperti praktik stereotype pada perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, hidup perempuan dikontrol sedemikian rupa oleh keluarga atau masyarakat. Seperti halnya pada tokoh Janda Muda, seorang perempuan yang ditinggal meninggal suaminya, tentu saja mendapat stereotype negatif sebagai perempuan yang tidak bersuami tapi harus membagi tubuhnya dengan laki-laki sampai hamil karena keterbatasan ekonomi.

Stereotype atau pelabelan negatif yang terdapat dalam novel SDRHDT karya EK dialami oleh tokoh-tokoh perempuan antara lain tokoh Janda Muda sebagai seorang janda yang harus rela memberikan tubuhnya untuk laki-laki lain; tokoh Itung sebagai perempuan yang mengkhianati suaminya, sampai hamil dengan laki-laki lain.

Tokoh Janda Muda mendapatkan label negatif dari masyarakat. EK memberi nama Janda Muda merupakan nama yang aneh dan menjadi sorotan masyarakat.

Tentu saja hal tersebut mendapat pandangan buruk dari masyarakat karena yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi kebiasaan berpikir bahwa janda berkonotasi negatif. Dengan status janda yang disandang Janda Muda, Pak Lebe



datang sebagai laki-laki yang membawa Janda Muda pada posisi yang sulit dengan memanfaatkan posisinya sebagai pemilik kontrakan. Karena pada waktu itu Janda Muda tidak punya uang untuk membayar kontrakan, sehingga Pak Lebe membuat kesepakatan, tidak perlu membayar kontrakan asalkan Janda Muda menemani tidurnya. Karena Janda Muda tidak punya pilihan lain sehingga menerima tawaran walaupun dengan berat hati. Hal seperti inilah yang terkadang belum bisa diterima oleh masyarakat, masyarakat hanya menilai sebatas apa yang dilihat tanpa tahu latarbelakangnya.

Seperti yang terdapat pada kutipan berikut yang merupakan percakapan antara Ajo Kawir dengan Rani yang membicarakan tentang Janda Muda.

“Ternyata cerita tersebut tak berakhir sampai di sana. Beberapa hari setelah itu, si pengusaha tambak melaporkan Si Janda Muda ke polisi, dengan tuduhan telah menfitnahnya, hanya agar bisa meloloskan diri dari kewajiban membayar kontrakan. Si perempuan pun dipanggil polisi dan menjalani serentetan pemerisakan yang melelahkan. Semua orang tahu situasinya tak menguntungkan untuk si perempuan. Ia tak punya saksi untuk semua yang diceritakannya, dan jabang bayi itu jika ia bisa menemukan yang tersisa setelah digugurkan, belum pasti anak si pengusaha tambak. Orang-orang bergunjing, perempuan itu diam-diam menjajakan diri, setelah tak bisa menjual barang apapun.” (SDRHDT/ST/02/48)

Status merupakan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat yang berhubungan dengan orang lain atau kelompok. Status yang akan membawa pada kedudukan seseorang dalam masyarakat. Bisa di bilang semakin tinggi status orang, semakin tinggi pula kedudukan orang tersebut dalam masyarakat. Pada kutipan di atas menggambarkan status dari seorang Janda Muda yang digunjingkan negatif oleh masyarakat. Janda berarti perempuan yang tidak bersuami, berstatus sendirian karena tidak memiliki pasangan baik karena suminya meninggal maupun bercerai.



Secara realitas status janda yang disandang oleh perempuan yang masih usia muda lebih berisiko dibandingkan dengan janda yang sudah tua. Menyandang status janda merupakan suatu beban, harus menanggung penderitaan fisik, psikis, dan emosional dari berbagai pandangan dan persepsi masyarakat. Beberapa stigma dalam masyarakat yang mengaggap keadaan “terbaik” bagi perempuan adalah bersama suami. Masyarakat sendiri masih kental dipimpin oleh budaya patriarki, tanpa tahu faktor penyebab mengapa menjanda, masyarakat lebih mencerung menilai dan memberikan label negatif terhadap janda. Janda harus menghadapi stereotipe negatif karena status janda dalam masyarakat berkonotasi negatif. Konotasi negatif yang janda terima seperti janda itu seorang penggoda, genit, ganjen, seorang yang gagal dalam rumah tangga, perusak rumah tangga orang dan masih banyak pandang negatif masyarakat yang mengarah pada seorang janda dan parahnya hal tersebut sudah melekat dalam masyarakat sehingga muncul anggapan bahwa janda tidak memiliki nilai jual lain selain tubuh dan seksualitasnya (Karvistina, 2011, hal. 54-65).

Selanjutnya tokoh perempuan yang mendapatkan label negatif adalah Iteung. Iteung adalah seorang perempuan yang memiliki suami yang bernama Ajo Kawir. Iteung berhubungan dengan Budi Baik disaat Iteung belum menikah dengan Ajo Kawir. Ajo Kawir seorang laki-laki yang tidak bisa memberi keturunan. Iteung tidak pernah berpikiran untuk berselingkuh dengan Budi Baik sebab ia sangat mencintai suaminya. Tetapi mala petaka itu datang Iteung hamil, anak dalam kandungannya adalah anak dari Budi Baik. Sejak kejadian tersebut Ajo Kawir memanggil Iteung dengan sebutan “lonte” dan “perek”. Lonte dan perek adalah



kata-kata yang menyakitkan bagi kaum perempuan karena disaat itulah harkat dan martabat perempuan direndahkan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan percakapan antara Ajo Kawir dengan Iteung berikut.

“Airmata Iteung meleleh, mengalir di pipinya.

“Iteung? Ada apa?”

“Aku dari rumah sakit,”katanya. Ia mulai terisak “Aku... aku hamil.”

“Ha ... apa?”

Iteung tertunduk dan tertunduk di kursi. Ia menangis dan menyembunyikan wajahnya. Di sela isaknya ia mengatakan sesuatu, tapi Ajo Kawir tak mendengarnya dengan jelas.

“Iteung!” Ajo Kawir mulai berteriak. “Katakan siapa? Siapa?”

Bahu Iteung terguncang-guncang.

“Lonte!”

Ajo Kawir berbalik, membuka pintu dan membantingnya. Ia berjalan meninggalkan rumah itu, menerobos gerimis.”(SDRHDT/ST/03/119)

“Perek, gumamnya, sambil berbalik hendak pergi meninggalkan Iteung. Tapi Iteung dengan sigap menangkap kedua kakinya, memeluknya erat. Ajo Kawir hampir ambruk karenanya. Selama beberapa saat ia terus berusaha melangkah dan Iteung harus terseret oleh kakinya. Ia berhenti, sementara Iteung terus mendekap kedua kakinya, tak mau melepaskannya, dan terus menangis. Ia ingin menendang perempuan itu, menginjak-injaknya, tapi kemudia ia ingat, di dalam tubuh perempuan itu meringkuk jabang bayi. Ia bisa menjadi bajingan, tapi ia tak akan pernah menyiksa jabang bayi.”(SDRHDT/ST/09/157)

Dari kutipan percakapan antara Ajo Kawir dengan Iteung terlihat jelas bagaimana

Ajo Kawir memberi label atau cap negatif terhadap Iteung. Perempuan yang dipanggil dengan sebutan lonte adalah perempuan nakal atau suka berganti-ganti pasangan. Akibat label atau cap negatif yang terlanjur mengalir terhadap perempuan membuat citra perempuan rendah di mata masyarakat dan dampaknya



sulit untuk diubah. Pelabelan yang diterima oleh perempuan sangat merugikan sebab label itulah yang akan membatasi atau menghalangi langkah perempuan untuk lebih maju terlebih memperoleh posisi yang sama dengan laki-laki. Adakah perempuan yang mau dipanggil lonte atau perek? Kenapa hanya perempuan yang menerima panggilan seperti itu. Apa kabar dengan kaum laki-laki yang sering menggunakan “jasa” perempuan tidak mendapatkan panggilan yang sama?. Sesungguhnya terjadinya stereotipe terhadap perempuan merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya yang masih melekat dalam masyarakat diberbagai bidang seperti bidang sosial, budaya, hukum, dan politik. Konstruksi sosial budaya terhadap perempuan merupakan bahasan yang memerlukan perhatian khusus untuk mencapai pola hubungan antara laki-laki dengan perempuan menuju kesetaraan.

“Sore itu mereka bertarung. Iteung jelas menguasai ilmu bela diri. Di luar penampilannya yang tampak lembut, tenaga dan daya tahannya sangat kuat. Ajo Kawir berkali-kali menerima pukulan kerasnya, dan ia harus mengakui, rasanya seringkali lebih pedas dari pada pukulan kebanyakan lelaki.” (SDRHDT/ST/19/50)

Dari kutipan di atas menjelaskan pertarungan Ajo Kawir dengan Iteung. Pandangan Ajo Kawir terhadap Iteung adalah perempuan yang lembut. Namun, berbeda dengan kenyataannya, Iteung menguasai ilmu bela diri dan memiliki tenaga dan daya tahan yang lebih kuat dibandingkan dengan Ajo Kawir. Iteung digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kekuatan seperti laki-laki, bahkan berpenampilan maskulin. Selama ini kehidupan perempuan dikonstruksikan sebagai kaum yang selalu menuruti kehendak laki-laki sampai menjadi objek laki-laki. Sehingga pandangan masyarakat yang menempatkan perempuan ada posisi yang terstereotipe. Seperti yang terjadi pada tokoh Iteung merupakan hasil



konstruksi sosial dalam masyarakat yang menilai atau menganggap perempuan adalah makhluk yang lemah.

Menurut Fakhri (1996, hal. 77) konstruksi sosial atau faktor biologis yang membedakan perlakuan antara laki-laki dengan perempuan. Selama ini struktur sosial dalam masyarakat sudah dibuat dengan sedemikian rupa agar perbedaan gender tidak melekat pada satu pihak, yaitu perempuan saja namun juga pada laki-laki. Selama ini ukuran yang digunakan untuk membedakan laki-laki dengan perempuan yang di konstruksi sosial adalah perempuan feminim, lemah, dependen, pasrah, berkorban, bergantung, terikat dan laki-laki dilekatkan dengan sifat maskulin, bebas, mandiri, independen, ambisi, kuat, tangguh, berkuasa. Perbedaan tersebut melahirkan dualitas antara laki-laki dan perempuan yang cenderung menguntungkan bagi kaum laki-laki dan merugikan kaum perempuan dalam ranah privat maupun publik.

4.2.2.2 Harga Kehormatan Perempuan di Mata Laki-laki

Dasar stereotipe gender mengenai seksual yang terjadi terhadap perempuan berawal dari pemikiran laki-laki yang memiliki kebutuhan seksual yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Dimana laki-laki lebih terbuka pada hal-hal yang berhubungan dengan seksual, laki-laki sebagai pengejar, penyerang, karena laki-laki memandang seks adalah cara untuk membuktikan kejantanan dan maskulinitas mereka. Sementara perempuan lebih diperingatkan untuk bisa menjaga dirinya sendiri dan diajarkan untuk menahan tanggapan seksual mereka, sehingga integritas perempuan terjaga dengan yang baik dengan menahan seks.



Bentuk stereotipe terhadap perempuan selanjutnya terjadi pada tokoh perempuan yang bernama Nina. Nina adalah seorang gadis cantik yang disukai banyak laki-laki. Karena kecantikannya banyak laki-laki yang menggodanya, dan tidak sedikit yang ingin memilikinya. Nina adalah perempuan yang berada pada posisi terstereotipe oleh laki-laki. Hal ini terlihat jelas dengan perlakuan laki-laki yang merendahkan kehormatan Nina sebagai perempuan. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Kepala terasa berdenyut-denyut. Ia hampir tak sabar, salah satu temannya dari pembakaran kopra, Ujang muncul.
 “Ngelamun, heh?” tanya Ujang. “Kangen Nina?”
 “Cerewet.”
 “Sudah kubilang, asal ada uang, kamu bisa memperoleh Nina. Paling tidak semalam.” (SDRHDT/ST/11/200)

Dari kutipan di atas menjelaskan kehidupan Nina, yang dipandang oleh laki-laki bahwa dengan uang bisa membeli kehormatan seorang perempuan. Menurut Saadawi (2011, hal. 97), kehormatan yang sejati adalah melawan pengalihan manusia menjadi sebuah objek, alat, atau komoditas untuk dijual. Undang-undang yang berlaku dalam masyarakat kelas yang patriarkat adalah penolakan terhadap kehormatan sejati yang telah mengubah perempuan menjadi barang dagangan yang dapat dibeli oleh laki-laki hanya dengan kompensasi uang. Hal tersebut sejajar dengan kehidupan Nina, laki-laki memandang bahwa untuk mendapatkan tubuh seorang perempuan cukup dengan uang. Kebebasan laki-laki untuk melakukan kekejaman. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Aku mau pakai jajan,” kata Marwan. “Buat ngajak tidur Nina.”
 “Omong kosong, Nina enggak bakal mau sama kamu,” kata Ujang.
 Bocah yang lain, Mono Ompong, diam saja. Ia sibuk berpikir bagaimana memenangkan perjudian itu dan merampok kembali



uang dari Marwan. Hanya itu caranya agar Marwan tak punya uang dan pergi menemui Nina. Siapa tahu apa yang mereka katakan, bahwa siapa pun bisa membayar gadis itu, benar?”
(SDRHDT/ST/12/202-203).

“Si bocah memandang Ajo Kawir takpercaya, dan menyambar amplop cokelat yang lebih gemuk. Membuka isinya. Memang di sana ada setumpuk uang. Ia tahu, itu uang yang banyak. Jika dipakai untuk membayar Nina, pikirnya, itu cukup untuk meniduri gadis itu beberapa minggu, mungkin beberapa bulan.”
(SDRHDT/ST/16/220)

Kehormatan seorang perempuan yang belum menikah terletak di kesucian.

Perempuan lebih cenderung dinilai oleh masyarakat dari pada laki-laki. Jika kesucian atau keperawanan perempuan dipertanyakan oleh masyarakat, maka posisi perempuan berada pada batas kehancuran. Keperawanan merupakan aturan moral, standar moral perempuan yang berlaku dalam masyarakat adalah jika perempuan benar-benar menjaga keperawanan, karena jika keperawanan itu hilang, maka akan membawa aib yang besar baik bagi keluarga, saudara, masyarakat, terlebih pada dirinya sendiri. Dan untuk membersihkan aib perempuan harus menikah atau pergi dari tempat tinggalnya. Karena itulah kesucian atau keperawanan merupakan harta seorang perempuan yang harus dijaga dan penting bagi perempuan. Namun, berbeda dengan pandang untuk laki-laki, kebebasan dan kebebasan yang dilakukan oleh laki-laki dipandang suatu hal yang biasa atau lumrah oleh masyarakat. Seperti lewat tuturan Ajo Kawir dalam novel halaman 126 “Kemaluan bisa menggerakkan orang dengan biadab. Kemaluan merupakan otak dua manusia, seringkali lebih banyak mengatur kita daripada yang bisa dilakukan kepala. Itu yang kupelajari dari milikku selama bertahun-tahun ini.”



Tokoh laki-laki pada kutipan di atas adalah korban budaya patriarki yang menempatkan posisi laki-laki untuk menjadi maskulin dan yang paling maskulin diantara laki-laki lain. Sosialisasi gender mengarah pada laki-laki yang berbau persaingan untuk menjadi pemenang, sehingga muncul anggapan bahwa laki-laki terjebak dalam perlombaan maskulin. Laki-laki yang dianggap kurang maskulin bahkan tidak maskulin akan menjadi cemoohan dari kalangan mereka. Sehingga laki-laki wajib untuk menjadi maskulin, buas, penguasa atas tubuh perempuan.

Secara tidak sadar laki-laki melakukan persaingan maskulinitas adalah untuk mengejar keperawanan perempuan. Nyatanya kemauan penis untuk ereksi tidak ditentukan oleh perawan atau tidaknya vagina. Secara tidak langsung yang menginginkan perempuan perawan adalah persaingan maskulinitas (Melati, 2015).

Tokoh Nina adalah gambaran seorang perempuan korban dari persaingan maskulinitas laki-laki, kesucian dan keperawanannya Nina dipertanyakan oleh masyarakat sehingga muncul memberikan pelabelan negatif yang menghampiri, seperti perempuan nakal, pelacur, perek, lonte, perempuan dagangan, pelabelan seperti itu sangat mudah melekat pada perempuan sehingga membatasi gerakan perempuan. Masyarakat lebih berperan penting dalam hal menilai, karena sering kali perempuan seperti itu tidak mendapatkan pengakuan dari masyarakat secara luas. Stereotipe yang diterima oleh Nina akibat dari ketimpangan gender. Dimana ketidaksetaraan laki-laki dengan perempuan, sehingga masyarakat lebih memperhatikan perilaku seksual perempuan dari pada laki-laki karena seksualitas perempuan jauh lebih penting untuk dibicarakan dan dievaluasi daripada laki-laki. Keadaan seperti itu yang membuat kaum perempuan dirugikan.



4.2.3 Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan adalah serangan yang dilakukan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia bersumber dari berbagai hal, namun salah satu penyebab kekerasan terjadi disebabkan oleh anggapan gender. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan dan kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Berbagai macam dan bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan kekerasan gender, baik dilakukan dalam lingkungan rumah tangga, masyarakat, sampai dengan tingkat negara (Fakih, 1996, hal. 17). Kekerasan terhadap perempuan berbasis gender adalah kekerasan yang mengakibatkan penderitaan terhadap perempuan termasuk paksaan, ancaman, pukulan, baik yang terjadi dalam ranah publik maupun ranah privat. Kekerasan yang terjadi pada perempuan merupakan akibat dari stereotipe terhadapnya. Perempuan dapat dikatakan sebagai makhluk yang mudah terkena terhadap segala bentuk kekerasan karena posisi perempuan yang lemah ataupun sengaja dilemahkan, baik secara ekonomi, sosial, budaya, maupun secara politik.

4.2.3.1 Kekerasan Fisik

Sugihastuti dan Saptiawan (2007, hal. 179) menjelaskan kekerasan fisik adalah segala bentuk tindakan atau perbuatan yang mengakibatkan penderitaan fisik pada korban dan melibatkan penggunaan alat atau anggota tubuh. Bentuk kekerasan fisik yang menggunakan alat atau anggota tubuh seperti menjambak, menedang, menampar, memungkul, meludahi, melukai dengan senjata.



Kekerasan fisik yang ditemukan dalam novel SDRHDT karya EK, pada tokoh Rona Merah. Tokoh ini memang menjadi sentral dari segala bentuk ketidakadilan gender. Seperti pada kutipan berikut.

Si Pemilik Luka kembali menendang bokongnya. Rona Merah tak juga beranjak. Si Pemilik luka tak begitu sabar. Akhirnya ia meraih lingkaran leher gaun Rona Merah, menariknya hingga perempuan itu terangkat. Terhuyung-huyung Rona merah diseret ke kamar mandi, dan didorong ke dalam. Hampir Rona Merah menabrak dinding, sebelum ia terjatuh tepat di bawah kran. Si Pemilik Luka membuka kran dan seketika air tumpah ke tubuh Rona Merah.” (SDRHDT/KF/02/22).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat perlakuan yang ditunjukkan merupakan tindakan tidak manusiawi. Dalam tataran antar manusia, perlakuan seperti itu sudah termasuk tindakan kriminal dan termasuk kedalam bentuk perbuatan perampasan

hak kemerdekaan serta perbuatan pemaksaan. Tindakan yang dilakukan oleh Si Pemilik Luka dan Si Perokok Kretek terhadap Rona Merah merupakan salah satu kontrol sistem patriarki yakni tindak kekerasan terhadap perempuan, di mana laki-laki lebih berkuasa dan lebih kuat atas perempuan. Karena merasa memiliki kekuasaan dan jabatan Si Pemilik Luka dan Si Perokok Kretek memperlakukan Rona Merah tidak sepatutnya. Seperti pada kutipan berikut

“Si Pemilik Luka mengeluarkan Rona Merah dari kamar mandi dengan cara menyeretnya. Air menetes dari tubuh perempuan itu. Dadanya tampak berguncang-guncang saat ia berjalan terseret-seret ke tengah ruangan. Lantai yang dilaluinya juga menjadi basah. Si Pemilik Luka mendorong Rona Merah ke tempat duduk tak jauh dari meja. Si perempuan duduk di sana, menggigil kedinginan.” (SDRHDT/KF/05/24)

Yang menjadi masalah, dalam novel SDRHDT ditemukan satu bentuk kekerasan yang kompleks, kekerasan yang Rona Merah terima merupakan kekerasan yang melibatkan penggunaan alat atau anggota tubuh pelaku. Kekerasan



tersebut termasuk masuk pada area publik, karena yang melakukan orang lain yang tidak memiliki hubungan perkawinan atau kekerabatan. Kekerasan yang dialami Rona Merah sejalan dengan pendapat Dayanti (2011, hal. 106) menyatakan bahwa yang menjadi latar belakang ideologi yang mendominasi tindak kekerasan adalah budaya kapitalisme dan patriarkisme. Kasus kekerasan merupakan konstruksi gender yang didasarkan atas kultur patriarki dimana dominasi laki-laki karena perannya sebagai subjek dan perempuan yang terdominasi sebagai objek.

Bentuk kekerasan fisik selanjutnya juga dialami oleh tokoh Iteung. Iteung adalah seorang perempuan yang selayaknya dilindungi oleh kaum laki-laki justru Iteung mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dan seharusnya tidak pantas laki-laki melakukan kekerasan fisik terhadap perempuan. Dimana Iteung ditendang, pukulan, sampai tubuhnya terlempar dan bibirnya berdarah oleh Budi Baik. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Budi Baik mengiriminya satu tendangan, tepat mengenai rahangnya. Ia tak hanya terpelanting, tapi juga menderita sobek kecil di dagunya, dan bibirnya berdarah. Tubuhnya terlempar dan ambruk ke lantai. Ia hanya beberapa detik di sana, sebelum berdiri kembali sambil menghapus darah di ujung bibirnya dengan punggung tangan, dan berjalan aga sempoyongan menghampiri Budi Baik.” (SDRHDT/KF/08/169)

“Seperti disaksikan oleh teman-teman mereka, yang melingkar di halaman luas perguruan tersebut, Budi Baik kembali memberi si gadis tendangan-tendangan dan pukulan-pukulan, yang makin lama makin bertenaga. Beberapa bisa dielakkan oleh si gadis, tapi lebih sering ia harus membiarkan tubuhnya kena hajar. Wajahnya telah membiru di sana-sini, dan bibirnya telah membengkak.” (SDRHDT/KF/09/169)

Pada kutipan data di atas menunjukkan adanya kekerasan yang dilakukan oleh Budi Baik yang berbentuk kekerasan fisik. Kejadian tersebut terjadi ketika



Iteung dan Budi Baik sama-sama ikut dalam latihan di Perguruan Silat Kalimasada.

Meskipun sama-sama pandai silat dan berkelahi, yang jelas Iteung bukan lawan yang cocok dengan Budi Baik. Perkelahian laki-laki melawan perempuan merupakan hal yang tidak seimbang, yang notabene perempuan memiliki kondisi fisik yang jauh berbeda dengan laki-laki. Fisik laki-laki yang lebih kuat dibandingkan dengan fisik perempuan yang lemah, sehingga muncul pandangan bahwa posisi Iteung berada pada keadanya yang tidak menguntungkan. Kekerasan secara fisik yang Iteung terima mengakibatkan penderitaan yang berkepanjangan yakni, rasa sakit, jatuh sakit, luka berat, bahkan sampai meninggal.

Kekerasan fisik terhadap perempuan merupakan permasalahan yang sudah menjadi fenomena global, yang tidak berdiri sendiri namun berkaitan dengan permasalahan sosial lainnya. Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu tindak penistaan terhadap harkat manusia, yang dapat terjadi di semua tingkatan, baik tingkatan ekonomi, budaya, pendidikan, budaya, bahkan tingkatan suku bangsa. Dasar dari kekerasan bisa terjadi akibat paham dunia yang telah terkonstruksi menempatkan posisi laki-laki lebih didominasi dan perempuan tersubordinasi. Akar kekerasan terhadap perempuan bermula dari munculnya gender yang diyakini oleh masyarakat, yakni adanya pembagian peran laki-laki dengan perempuan secara sosial dan kultur dikonstruksi oleh masyarakat luas, yang kemudian melahirkan keyakinan adanya sifat maskulin (kuat, jantan, perkasa, irasional) untuk laki-laki dan feminitas (lemah lembut, emosional) untuk perempuan. Tindakan yang mengakibatkan korban mengalami penderitaan secara fisik, psikologis, seksual termasuk perbuatan perampasan dan pemaksaan



kemerdekaan sama dengan melawan hukum yang ditetapkan oleh undang-undang.

Paham mengenai kekerasan laki-laki terhadap perempuan di atur dalam Undang-undang Nomer 23 Tahun 2004 Pasal 1. Kekerasan salah satu bentuk pidana yang melakukan kekerasan harus dihukum sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Terjadinya kekerasan disebabkan ketidaksetaraan posisi laki-laki dan perempuan (Amalia, 2011, hal. 399-403).

4.2.3.2 Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologi atau emosional merupakan kekerasan yang masuk dalam kategori nonseksual. Jenis kekerasan ini melibatkan secara langsung kondisi psikologis perempuan yang menjadi korbannya (Sugihastuti dan Saptiawan 2007, hal. 183). Dari pembacaan pada novel SDRHDT karya EK diperoleh kesimpulan bahwa terdapat dua tokoh yang menjadi korban kekerasan psikologis yakni Jelita dan Rona Merah.

Kekerasan psikologis yang pertama dialami oleh Jelita yang berkerja sebagai keneknya Ajo Kawir, Jelita adalah seorang perempuan yang sudah berpisah dengan suaminya dan bekerja bersama Ajo Kawir. Jelita mendapat perlakuan yang tidak semestinya dari Ajo Kawir. Penghinaan yang diterima oleh Jelita seperti merendahkan harkat dan martabat sebagai perempuan, penyebutan yang tidak pantas. Seperti pada kutipan berikut.

“Bahkan di mimpi itu pun Jelita tampak sejelek dalam kehidupan nyata. Jangankan lelaki semestinya tak akan berahi melihatnya, buaya pun rasanya malas untuk menjadikannya mangsa, berpikir barangkali ia jin sedang mandi. Tapi kenyataan selalu berbeda dengan mimpi.” (SDRHDT/KP/14/222).



Penganlogian dilakukan oleh Ajo Kawir yang menyamakan Jelita dengan jin sedang mandi, dan kata-kata penghinaan selanjutnya *Jelita tampak sejelek dalam kehidupan nyata. Jangankan lelaki semestinya tak akan berahi melihatnya, buaya pun rasanya malas untuk menjadikannya mangsa*. Penghinaan yang dilakukan oleh Ajo Kawir terhadap Jelita merupakan penghinaan yang menyebabkan psikologis Jelita menjadi lemah. Perempuan menginginkan pujian dari laki-laki, namun berbeda dengan nasib Jelita yang menerima hinaan dari laki-laki.

Penghinaan termasuk pada kata-kata kotor dan kasar, sama seperti mengutuk, mengejek, menghujat dan memaki yang dilarang untuk digunakan dalam percakapan atau pada saat berintraksi dengan orang lain. Kata-kata yang kasar sebagai bahasa yang buruk yang pada umumnya dalam masyarakat dianggap tidak sopan atau tabu. Kesalahan dalam penggunaan bahasa atau pemilihan kata akan menimbulkan kesalahpahaman yang mengundang hadirnya konflik dalam masyarakat. Bahasa menjadi bagian dari kekuatan dan kekuasaan, karena orang yang berada pada posisi yang tinggi akan lebih mudah menyampaikan sesuka hatinya.

Kata-kata yang diucapkan Ajo Kawir terhadap tokoh Jelita merupakan kata-kata kasar yang dapat menyinggung hati dari Jelita. Yang dilakukan oleh Ajo Kawir merupakan bentuk ekspresi yang bebas dari segala situasi yang tidak mengenakkan sehingga dinyatakan dalam bentuk emosi dengan melontarkan kata-kata hinaan.



Selanjutnya yang mengalami kekerasan psikologis adalah tokoh Rona Merah. Kekerasan psikologis yang Rona Merah terima berawal dari pernikahan Rona Merah dengan Agus Klobot yang tidak mendapatkan restu dari orang tuanya Rona Merah. Alasan orang tua Rona Merah tidak merestui karena Agus Klobot adalah seorang perampok, sehingga Rona Merah dan Agus Klobot nikah lari. Saat Rona Merah dan Agus Klobot hidup bahagia tiba-tiba ada polisi datang untuk membunuh Agus Klobot. Polisi tersebut membunuh karena dibayar oleh bapak mertuanya sendiri yang kesal karena Agus Klobot membawa kabur anak perempuannya. Agus Klobot meninggal tepat di depan matanya Rona Merah dari kejadian tersebut Rona Merah menjadi kehilangan akal sehatnya. Banyak orang yang tidak peduli dengan kehidupan Rona Merah. Seperti yang tercermin pada kutipan berikut.

“Anak-anak mengenal Rona Merah sebagai perempuan sinting yang suka mengamuk. Sebenarnya tak pernah ada anak yang benar-benar melihatnya mengamuk. Tapi bahwa ia sinting, tampaknya benar. Perempuan itu lebih banyak diam di rumahnya, tak mau berbicara dengan orang, kadang-kadang tertawa sendiri, menjerit-jerit sendiri. Pernah ada orang dari dinas sosial hendak membawanya pergi, tapi kemudian ia mengamuk dan menggigit salah satu dari mereka. Tak ada yang bisa memastikan apakah peristiwa itu benar atau tidak, tapi sejak itu tak pernah ada orang yang mencoba mengeluarkannya dari rumah itu”.
(SDRHDT/KP/10/11)

“Ia akan mengambilnya, dan ia akan hidup dengan itu,” kata Wa Sami.
“Kenapa harus peduli dengan perempuan sinting itu?” tanyanya sekali waktu” (SDRHDT/KP/12/12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rona Merah menyandang dengan sebutan perempuan sinting atau gila. Menurut Ramadhianto (2013, hal. 4) orang



gila menjadi suatu permasalahan hak asasi manusia yang belum terselesaikan dan menjadi tanggung jawab dinas sosial dan pemerintahan. Permasalahan kesejahteraan sosial saat ini membuktikan bahwa masih ada warga negara yang belum menerima hak secara penuh untuk memenuhi kebutuhan yang layak.

Akibatnya, masih banyak masyarakat yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga masih belum bisa menikmati hidup yang bermartabat. Salah satu adalah orang gila yang menjadi sasaran dari pembangunan kesejahteraan sosial. Upaya untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, meliputi perlindungan sosial, jaminan sosial, rehabilitasi sosial, dan perberdayaan sosial. Semuanya dapat diaplikasikan dengan cara membuat wadah peduli orang gila di bawah lingkungan Kementerian Sosial seperti Lembaga Swadaya Manusia (LSM), Rumah Sakit Jiwa (RSJ). LSM dan RSJ bergerak mengurus orang-orang gila yang memerlukan perawatan dan penyembuhan.

Mengenai perlakuan terhadap orang gila, dapat diketahui bahwa orang gila dilindung oleh undang-undang untuk memperoleh kehidupan dan perawatan yang layak sesuai dengan manusia pada umumnya. Undang-undang dasar yang mengenai penderita gangguan jiwa diatur dalam pasal 148 ayat (1) undang-undang nomer 36 tahun 2009 tentang kesehatan yang berbunyi "Penderita gangguan jiwa mempunyai hak yang sama sebagai warga negara." Mengacu pada pasal tersebut bahwa orang gila berhak menerima perlakuan yang sama karena memiliki hak yang sama sebagai warga negara. Hal yang sama berlaku juga dengan kehidupan Roma Merah yang berhak menerima perawatan dan penyembuhan sehingga bisa hidup seperti sediakalanya.



4.2.4.3 Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah segala macam bentuk kekerasan yang mengarah pada hal-hal seksual secara sepihak atau yang tidak pernah diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga mendatangkan reaksi yang negatif seperti, benci atau dibenci, marah, sedih, tersinggung, malu, dan sebagainya dari yang menjadi korban pelecehan seksual tersebut. Pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Meskipun pada umumnya yang mengalami kekerasan seksual adalah kaum perempuan, tapi juga tidak menutup kemungkinan kaum laki-laki mengalami terhadap pelecehan seksual. Bentuk pelecehan seksual sangat luas, yakni kerdipan mata, siulan nakal, gurauan yang menjurus pada ranah seks, memandangi tubuh dari ujung kaki sampai ujung rambut, bahasa isyarat yang berkonotasi seksual, gambar-gambar porno, memperlihatkan organ seks, mencubit, meraba, mencolek, ajakan melakukan hubungan seks, pemaksaan melakukan hubungan hingga pemerkosaan (Sugihastuti dan Saptiawan 2007, hal 174).

Kekerasan seksual yang muncul dalam novel SDRHDT karya EK tergolong kekerasan yang paling banyak ditemukan. Kekerasan seksual yang pertama terjadi oleh tokoh perempuan Rona Merah. Nama dari Rona Merah merupakan gambaran bagaimana hidupnya yang menderita, merah gambaran dari darah suaminya sendiri yang meninggal dengan merlumuran dengan darah. Ditemukan beberapa bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh Rona Merah yaitu pemaksaan melakukan hubungan, meraba keseluruhan tubuh, dan pemerkosaan secara bergantian. Seperti yang tercermin pada kutipan berikut.



“Si Pemilik Luka pergi ke dapur dan kembali lagi membawa anduk. Ia mengeringkan rambut perempuan itu. Si perempuan sinting diam saja, masih duduk di kursi. Si Pemilik Luka mengeringkan tubuh Rona Merah. Ia mengusap pipinya yang basah dengan anduk. Mengusap dadanya. Mengusap ketiakanya, mengusap punggungnya, mengusap pahanya, mengusap bokongnya. Rona Merah diam saja” (SDRHDT/KP/16/25).

“Rona Merah masih duduk di kursi tubuhnya sudah kering. Si Pemilik Luka menghampirinya, berdiri di belakangnya, melingkarkan tangannya ke tubuh Rona Merah. Ia meremas dadanya perlahan. Telapak tangan Si Pemilik Luka bergerak seperti pengrajin keramik bermain-main dengan tanah liat, berputar-berputar mengikuti bentuknya. Rona Merah mengerang. Si Pemilik Luka mencium ubun-ubun perempuan itu, sementara tangannya bergerak semakin lama semakin kencang. Si Perokok Kretek sesekali menoleh ke arahnya tapi tetap diam di kursinya” (SDRHDT/KP/17/25).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa kekerasan terhadap perempuan yang berbentuk pelecehan seksual (pemeriksaan) yang terdapat dalam novel, Rona Merah adalah perempuan yang mengalami kekerasan seksual yang begitu menyakitkan, yang dilakukan oleh dua orang polisi yang namanya disebut Si Pemilik Luka dan Si Perokok Kretek. Kedua polisi tersebut dilihat dari namanya mencerminkan adanya bentuk ekspresi maskulinitas dalam intraksi atau relasi dengan perempuan. Karena mereka beranggapan kekuasaan merupakan bentuk kemampuan dalam menguasai dan mendominasi orang lain. Perempuan dan tubuhnya merupakan makhluk objek, sekunder, yang dapat diperlakukan semauanya dan seakan-akan berhak menjadi miliknya. Tindakan yang diterima Rona Merah dikarenakan adanya pemaksaan atau menunjukkan kekuasaan kepada korban disaat tidak dapat memberikan persetujuan secara mental maupun fisik. Seperti dalam kutipan berikut.



“Si Pemilik Luka balas menoleh ke temanya. Kemudian ia mengangkat tubuh Rona Merah. Rona Merah ingin duduk kembali, tapi Si Pemilik Luka memaksanya berdiri, lalu mendorongnya ke arah meja, menelentangkannya. Di sanalah kemudian Rona Merah berada telanjang, seperti hidangan makan malam, ia meringkuk dengan kedua kaki dilipat, tapi Si Pemilik Luka membuka kembali kedua kakinya” (SDRHDT/KP/18/25)

“Ajo Kawir hampir kehilangan pemandangan penting. Si Pemilik Luka sudah menanggalkan celana dan sepatunya, memperlihatkan bokongnya yang hitam dan berhias beberapa bekas luka borok, dan kemaluannya yang nyaris tersembunyi di balik buku yang lebat, entah berapa lama tak dicukur. Si Pemilik Luka bersiap hendak naik ke meja makan, mendorong Rona Merah agar terlentang. Membuat kedua kakinya membentang” (SDRHDT/KP/19/26).

Tubuh perempuan menjadi bagian dari eksistensi perempuan itu sendiri.

Tubuh perempuan sebagai barang dagangan atau komoditas. Dilihat berdasarkan sejarah tidak lepas dari pandangan bahwa tubuh perempuan merupakan hal yang berbahaya jika tidak dikendalikan. Tubuh menjadi representasi tentang keberadaan manusia. Berlaku pula pada tubuh perempuan sebagai bagian visual yang dikuasai oleh pemangku kebijakan sebagai bentuk pengendalian atas dominasi. Dengan kata lain tubuh tidak hanya memiliki fungsi organik saja, melainkan memiliki sebuah nilai yang akan menjadi identitas sosial bagi pemilik tubuh yang terutama pada tubuh perempuan (Susilo, 2016, hal. 322).

“Ia berbaring di tempat tidur dan menangis. Pak Lebe sudah menanggalkan pakaiannya. Ia berharap tak perlu melihat Pak Lebe, tapi lelaki itu menyentuh wajahnya, membuatnya terpaksa melihat wajahnya lelaki itu. Ia kembali menangis dan Pak Lebe tersenyum

“Jangan menangis, dong. Nanti enggak enak. Nanti enggak basah.” (SDRHDT/KS/49/45)

“Pak Lebe naik ke tubuhnya, menjelajahi seluruh permukaan kulitnya, menapaki setiap lekuk tubuhnya. Ia terus menangis.



Pak Lebe menyentuh ujung bibirnya, mengelus leher dan kupingnya. Ia menangis.” (SDRHDT/KS/50/45)

Di lain tokoh perempuan, dengan orang yang berbeda. Kekerasan seksual dalam novel SDRHDT karya EK juga terjadi pada tokoh yang bernama Janda Muda dan tetap mencerminkan pengalaman perempuan yang penuh kesengsaraan.

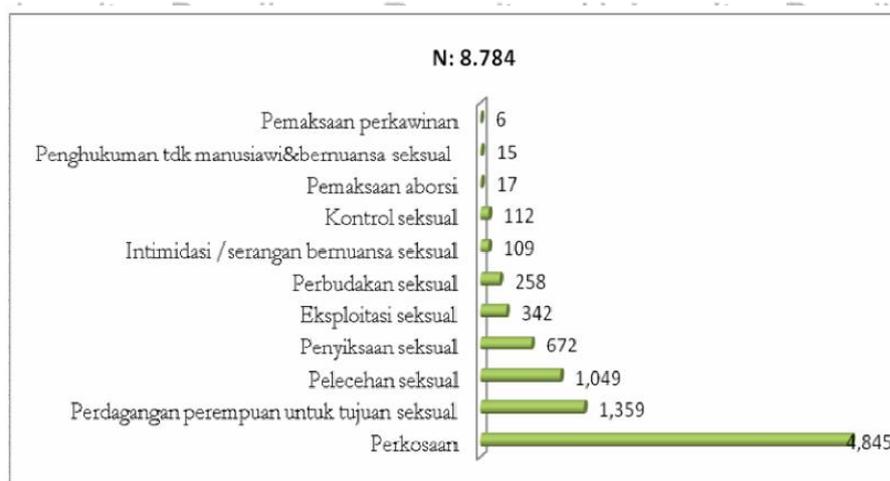
Tindakan pemerkosaan dirasakan yang bergitu sering dilakukan. Hal ini seperti selajalan dengan novel SDRHDT yang mengangkat fenomena-fenomena yang dianggap tabu oleh masyarakat yang dibuktikan dengan adanya tanda 21+ sebagai novel untuk pembaca dewasa. Karena banyak tokoh-tokoh perempuan yang menggambarkan kekerasan seksual didalamnya.

Dalam tulisan Mulia (2015) dimuat dalam jurnal *perempuan.org* yang mengangkat topik mengupas seksualitas yang berisikan mengenai “seksualitas merupakan suatu ekspresi hasrat erotik atau birahi manusia yang dikonstruksikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan melibatkan faktor politik, ekonomi, nilai budaya dan ajaran agama”. Selanjutnya Mulia menjelaskan bahwa ada empat (4) akar yang menyebabkan kekerasan seksual terhadap perempuan yang didorong oleh faktor. *Pertama*, adanya ketimpangan gender yang berkaitan erat dengan posisi subordinasi perempuan dimana posisi perempuan lebih rendah dibandingkan posisi laki-laki. *Kedua*, perlindungan hukum yang belum memadai. *Ketiga*, dominasi budaya patriarki. Budaya patriarki memberikan stigma bahwa perempuan menjadi menempati posisi lemah, tubuh seksual perempuan menjadi sasaran objek yang mudah dieksploitasi. *Empat*, pemahaman agama yang bias mengenai status perempuan.



Komnas perempuan melakukan pendokumentasian pengalaman perempuan terhadap kekerasan. Berdasarkan data terpilih pada tahun 1998-2010 memperlihatkan bahwa dari total kasus kekerasan seksual yaitu 93.960 kasus, kurang dari 10 persen saja kasus kekerasan seksual yang terpilih, yaitu 8.784 kasus. Sisanya sebanyak 85.176 kasus adalah gabungan dari kasus pemerkosaan, pelecehan seksual, dan eksploitasi seksual. Sementara tiga jenis kekerasan seksual meliputi protitusi paksa, pemaksaan kehamilan, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan seperti halnya sunat perempuan, meski ditemukan di dalam berbagai dokumentasi Komnas Perempuan namun tidak memiliki angka yang pasti.

4.1 Grafik Kasus Kekerasan Seksual



Sumber: Komnas Perempuan 2013/ www.komnasperempuan.go.id

Pada grafik 4.1 terlihat bahwa kasus pemerkosaan terhadap perempuan menempati kasus yang paling tinggi jika dibandingkan dengan kekerasan yang lainnya. Kompleksitas persoalan kekerasan seksual menuntut untuk lebih peka untuk mengenali kasus-kasus seksual. Dengan mengenali kekerasan seksual secara utuh,



maka dapat mencegah tindak kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan.

Penanganan kasus kekerasan seksual termasuk pada kasus yang rumit, karena hukum tentangnya belum komprehensif dan tidak berpihak pada korban. Hukum adat atau budaya, hukum masyarakat kurang mendukung korban memperoleh keadilan, pemulihan, dan kebenaran.

4.3 Bentuk Perlawanan yang Dilakukan Tokoh Perempuan dalam novel SDRHDT karya EK

Perlawanan perempuan untuk menghadapi ketidakadilan gender dalam novel SDRHDT karya EK. Perlawanan merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan perempuan untuk membela diri terlebih lagi sebagai upaya untuk

membentuk identitas perempuan. Perempuan yang terdominasi oleh kuasa karena ketimpangan gender berhak untuk melakukan perlawanan yang terrepresentasi dalam bentuk tindakan, gerakan, maupun dalam wujud ideologi. Perlawanan adalah salah satu cara untuk menghapus bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi, yang bertujuan meningkatkan derajat dan kedudukan perempuan sejajar dengan laki-laki. Menurut Ratna (2004, hal. 192) dilihat berdasarkan sejarahnya, perlawanan dan perjuangan perempuan tidak lepas dari jasa-jasa R.A Kartini.

Beliau merupakan perempuan pertama yang memperjuangkan kedudukan antara laki-laki dengan perempuan sehingga terciptanya sebuah persamaan hak.

Pendidikan merupakan usaha R.A Kartini untuk menyetarakan derajat perempuan dengan laki-laki. Karena lewat pendidikan perempuan mulai sadar atas kedudukannya, sehingga muncullah jalan perjuangan perempuan untuk mendapatkan pembebasan dari ikatan-ikatan yang membuat mereka terpinggir.



Melalui kajian feminisme diharapkan lebih lanjut mengungkapkan secara lebih jelas yang mengakomodasi suara tokoh-tokoh perempuan yang memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh laki-laki dalam hidupnya. Ketidakadilan gender tidak lepas dari budaya patriarki yang membentuk citra perempuan dan laki-laki maupun adanya perlawanan terhadap dominasi patriarki yang terefleksi dalam novel-novel (Wiyatmi, 2012, hal. 100).

Berfokus pada perlawanan, penelitian ini lebih menyoroti terjadinya perlawanan yang dilakukan oleh perempuan. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan ketika mengalami ketidakadilan gender dalam novel SDRHDT karya EK, yaitu perlawanan fisik, perlawanan sosial, dan perlawanan psikologi.

4.3.1 Perlawanan Fisik

Novel SDRHDT karya EK sedikit banyak menggambarkan tentang kehidupan seorang perempuan. Segala aspek kehidupan perempuan digambarkan dalam novel tersebut. Seperti pada tokoh perempuan yang bernama Iteung yang menjadi gambaran perjalanan hidupnya. Iteung merupakan perempuan yang biasa sama seperti perempuan yang lainnya. Iteung mendapatkan pelecehan seksual di masa sekolahnya dari gurunya sendiri yang bernama Pak Toto. Pada waktu itu Iteung masih kecil belum bisa melawan serangan seksual dari Pak Toto. Pada waktunya tiba Iteung melakukan perlawanan dari apa yang telah diterimanya. Di saat Iteung kembali ke sekolah untuk bertemu Pak Toto, pada waktu itu juga Pak Toto kembali mencoba melakukan pelecehan seksual kepada Iteung. Iteung yang



dahulu bukan yang sekarang, dengan sigapnya Iteung memberi tendangan ke biji kemaluannya dan memukulnya sampai Pak Toto mabruk dan tergeletak tak sadarkan diri. Serangan secara fisik yang di terima Pak Toto tidak sebanding dengan perbuatannya kepada Iteung. Jangan meremehkan seorang perempuan karena sekali perempuan melawan, laki-laki hanya bisa diam tak berkulit.

“Hampir menyentuh di gadis, hampir mengisap tubuhnya, tapi gerakan Iteung jauh lebih cepat. Satu tendangan keras mendarat di biji kemaluannya. Pak Toto memekik. Pekikannya tertahan, sebab satu pukulan lagi datang tak terelakkan. Hanya dalam beberapa saat, lelaki itu ambruk di samping kali kursi, dengan hidung bengkak dan berdarah dan tangan memegang biji kemaluan. Tergeletak tak sadarkan diri.” (SDRHDT/PE/02/172)

Tindakan yang dilakukan Pak Toto menurut Dayanti (2011, hal. 106-107) merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, pemaksaan yang berbentuk fisik maupun persuasif berarti adanya pelecehan terhadap kehendak pihak lain. Dampak dari kekerasan yang diterima perempuan sangat kompleks selain kesakitan secara fisik, eksistensi sebagai manusia dan integritas tubuhnya kurang dipedulikan lagi. Dalam novel SDRHDT merepresentasikan perempuan-perempuan yang mandiri, berdiri sendiri tanpa laki-laki, yang mampu menyelesaikan segala persoalan yang mereka terima dengan konteks perjuangan mereka masing-masing. Meskipun perempuan merupakan korban kuasa patriarki, namun yang luarbiasanya dari seorang perempuan mampu memaknai dengan kekuatan untuk perempuan bertahan meneruskan kehidupan. Perlawanan perempuan yang berani berjuang untuk menghadapi persoalan dengan kekuatan fisik adalah tanda mencari sebuah keadilan meskipun terkadang harus masuk pada



tindakan yang masyarakat anggap menyimpang. Seperti yang dilakukan Iteung selanjutnya pada kutipan berikut.

“Di dekat gerbang sekolah ada drum bekas aspal yang berfungsi sebagai tempat sampah. Ada bara api kecil di dalamnya, sisa pembakaran. Iteung melemparkan kemeja, kaus dalam, celana dan cangcut Pak Toto ke dalam drum bekas aspal tersebut. Perlahan mulai digerogoti percik api.” (SDRHDT/PF/03/172).

Pada kutipan data SDRHDT/PF/03/172 dan kutipan data dan SDRHDT/PF/04/172- 173 menjelaskan bagaimana Iteung melanjutkan misinya

untuk balas dendam. Setelah Pak Toto dibuat tak sadar diri, Iteung membuat Pak Toto tidak memakai pakaian atau bugil dengan pembakaran kemeja, kaus dalam, celana dan cangcut Pak Toto ke dalam drum bekas aspal. Iteung melakukan hal yang benar, laki-laki seperti pak Toto pantas menerima perlawanan dari perempuan.

Perlawanan yang dilakukan adalah untuk mencapai kesetaraan gender, bahwa perempuan tidak selamanya harus dibawah laki-laki terlebih tidak harus menjadi

objeknya laki-laki. Untuk mengubah pola pikir laki-laki harus ada sebuah perjuangan bagi perempuan. Perlawanan perempuan terhadap laki-laki harus terus

dideklarasikan supaya kaum laki-laki memiliki penyesalah atas tindakan yang ia lakukan terhadap kaum perempuan, sebagai pembelajaran untuk laki-laki untuk

memuaskan nafsunya tidak harus melakukan tindakan kekerasan, penindasan, dan pelecehan terhadap perempuan.

Perlawanan perempuan didukung dengan berkembang feminisme yang menyebar dengan pesat di berbagai negara. perlawanan yang perempuan lakukan

sejalan dengan tujuan feminisme gelombang kedua yang bertujuan meningkatkan status perempuan, mendirikan kelompok-kelompok dikenal dengan sebutan



Kelompok Pembebasan Perempuan dan menuntut hak perempuan yang lebih luas yaitu, kebebasan di tengah-tengah tekanan masyarakat patriarki. Selanjutnya feminisme gelombang ketiga yang bertujuan sebagai gerakan perdamaian, gerakan menuntut hak perempuan, dan gerakan menuntut kesetaraan (Wiyatmi, 2012, hal.13-14). Itu adalah salah satu dari banyak perempuan yang menggambarkan sebuah perlawanan. Perempuan yang menuntut keadilan tidak berdiri sendiri karena ada gerakan feminisme yang akan mendukung dan memperjuangkan.

4.3.2 Perlawanan Sosial

Perlawanan sosial merupakan salah satu bentuk tindakan yang dilakukan seseorang untuk orang lain. Tindakan yang diberikan kepada orang lain tanpa melihat dan memperdulikan akibat yang akan diterima. Perlawanan sosial biasanya didasarkan atas sikap saling membantu, seperti membantu teman, tetangga, bahkan orang yang tidak dikenal, yang sedang mengalami kesulitan, kesusahan dan ada perasaan pernah berada pada posisi yang sama atau senasib. Salah satu kutipan yang terdapat perlawanan sosial dalam novel SDRHDT karya EK, terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Ajo Kawir langsung teringat Rona Merah, semua penderitaannya, dan penderitaan yang juga harus ditanggungnya.

“Aku tak punya uang banyak, tapi kadang-kadang aku menabung tanpa tahu untuk apa. Aku akan mengambil uangku.

Kuminta berikan uang itu kepada Si Janda Muda yang kamu ceritakan.”

“Kamu serius?” tanya Rani.



“Tentu saja. Uang itu mungkin bisa ia gunakan untuk menggugurkan kandungannya jika ia mau. Atau untuk memelihara anak itu (SDRHDT/PS/02/46).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rani membantu Rona Merah untuk lepas dari beban yang selama ini diderita karena Pak Lebe. Rani membantu dengan cara menceritakan semua kisah hidup Rona Merah kepada Ajo Kawir karena dengan banyak yang mengetahui banyak pula yang akan membantu. Hal tersebut merupakan sikap sosial Rani, yang dapat terlihat dari sikap Rani membantu Rona Merah. Rani melakukan hal tersebut karena ada jiwa persahabatan dan persaudaraan selain itu ada rasa kasihan sebagai sesama perempuan karena tidak ada seorangpun yang mau berada pada posisi Rona Merah maka sebagai sesama perempuan sudah menjadi kewajiban untuk membantu. Selanjutnya lihat pada kutipan berikut.

Perempuan itu akhirnya memang menggugurkan kandungan. Selain dari Ajo Kawir, ia memperoleh sumbangan dari beberapa orang lainya, meskipun tak banyak. Rani bilang, hidup perempuan itu tak semudah yang ia ceritakan. Kebanyakan orang mencibirnya. Perempuan maupun laki-laki. Hanya keluarga Rani yang menampungnya, dan di sana si perempuan menyembunyikan diri. Mendengar hal itu Ajo Kawir, Si Tokek membujuk Wa Sami untuk ikut memberi uang (SDRHDT/PS/03/46).

“Iwan Angsa pernah bilang dunia memang tidak adil,” kata Ajo Kawir kepada Si Tokek.” Dan jika kita tahu ada cara untuk membuatnya adil, kita layak untuk membuatnya menjadi adil.” (SDRHDT/PS/04/46)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ada tindakan sosial yang mereka lakukan untuk Rona Merah. Bantuan adalah salah satu tindakan yang tepat untuk membantu Rona Merah keluar dari permasalahan hidupnya. Seperti pada kutipan data SDRHDT/PS/04/46 dunia memang tidak adil, untuk membuatnya adil



mebutuhkan persatuan dan perjuangan untuk melawan segala bentuk tindakan yang membuat tidak adil. Keadilan bagi kaum perempuan adalah hidup bebas tanpa ada paksaan dalam segala bidang. Menurut Saadawi (2011, hal. xxi) setiap upaya pemaksaan terhadap perempuan merupakan kebijakan reaksioner, yang tidak menghargai revolusi yang akan membebaskan perempuan dari kesengsaraan dan eksploitasi perempuan. Para perempuan harus bersatu untuk meluaskan pergerakan menuju kemerdekaan. Solidaritas antar perempuan bisa menjadi sebuah kekuatan yang dapat mempengaruhi perkembangan yang bisa menguntungkan bagi kaum perempuan. Solidaritas berkaitan erat dengan emasipasi, maka harus terus diperjuangkan untuk menentang dominasi-dominasi laki-laki sehingga tercapai tujuan-tujuan perempuan, yaitu keadilan, kebebasan, dan kemerdekaan bagi semua orang.

4.3.3 Perlawanan Kultural

Perlawanan kultural merupakan perlawanan yang terjadi karena adanya anggapan yang berbeda dari setiap individu maupun kelompok dari tempat ke tempat, dan waktu ke waktu. Kultural adalah hasil bentukan dari masyarakat sendiri yang sudah melekat pada masyarakat. Perlawanan kultural dapat berupa tindakan, perbuatan dan sikap yang menyimpang dari adat istiadat, budaya, atau peraturan yang telah ditetapkan, yang seharusnya seseorang lakukan sehingga tidak menimbulkan pembicaraan. Perlawanan kultur yang terlihat dalam novel SDRHDT karya EK terdapat pada tokoh Iteung. Terdapat pada kutipan berikut.

“Seorang gadis kecil berdiri di meja pendaftaran. Ketika petugas pendaftaran bertanya siapa namanya, dengan tegas gadis itu menjawab.”Iteung.”



“Kenapa kamu ingin belajar berkelahi?”

“Aku ingin melindungi ini.” Ia menunjuk satu titik di pangkal kedua dadanya.” (SDRHDT/PK/01/168)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang perempuan haruslah bersikap selayaknya perempuan pada umumnya. Namun berbeda dengan yang diperlihatkan Iteung sebaliknya berbeda dengan perempuan-perempuan yang lain. Berada pada tempat pendaftaran karena keinginannya masuk ke Perguruan Silat Kalimasada tempat untuk belajar berkelahi. Berkelahi adalah tindakan yang sering laki-laki lakukan, akan menjadi tindakan yang aneh jika perempuan yang berkelahi. Pada kutipan di atas Iteung belajar berkelahi untuk melindungi kedua dadanya yang berbicara tentang melindungi dari serangan seksual yang sebelumnya Iteung telah terima dari laki-laki. Bagaimana saat Iteung berkelahi terlihat pada kutipan di bawah ini

“Agak terkejut, Ajo Kawir langsung berdiri meski agak sempoyongan. Iteung tampak memasang kuda-kuda. Ajo Kawir tak tahu apa yang telah dipelajari gadis itu: mungkin karate, silat, atau kungfu. Ia tak tahu hal-hal begitu. Ia hanya tahu memukul dan menendang jika ada kesempatan, mengelak jika mungkin. Jika tak bisa mengelak, biarkan tubuh menerima serangan, tinggal mencari cara tuk membalasnya.” (SDRHDT/PK/02/50)

“Sore itu mereka bertarung. Iteung jelas menguasai ilmu bela diri. Di luar penampilannya yang tampak lebut, tenaga dan daya tahannya sangat kuat. Ajo Kawir berkali-kali menerima pukulan kerasnya, dan ia harus mengakui, rasanya seringkali lebih pedas dari pada pukulan kebanyakan lelaki.” (SDRHDT/PK/03/50)

Tindakan yang Iteung lakukan merupakan perlawanan untuk melindungi diri dari ketidakadilan. Tindakan tersebut merupakan perilaku menyimpang, artinya perilaku yang tidak sesuai dengan budaya, adat istiadat dan norma-norma yang



berlaku dalam masyarakat atau tidak sejalan harapan kultur dengan kenyataan sosial. Selanjutnya dalam tulisan Hasni (2015) dimuat dalam jurnal perempuan menjelaskan bahwa secara biologis, organ reproduksi dan konstruksi tubuh antara laki-laki dan perempuan berbeda. Namun, dilihat dari konteks budaya memiliki peran diemban memiliki kesetaraan. Praktiknya budaya memberikan keistimewaan pada laki-laki dan dalam sebaliknya budaya menganggap perempuan hanya sebagai alat untuk melengkapi. Secara tidak langsung budaya patriaki mempengaruhi ikatan laki-laki dengan perempuan sehingga menimbulkan subordinasi. Perempuan terbelenggu dalam budaya, secara tidak langsung budaya Indonesia memarginalkan peran perempuan. Sistem atau aturan budaya menjadi bagian kehidupan, sehingga norma atau nilai membentuk pola pikir perilaku masyarakat.

Budaya yang sudah terlanjur masyarakat terima menilai perempuan harus memiliki sifat yang lemah lembut, sopan santun, halus, keibuan, dan lebih cocok untuk memasak, mengurus anak, mencuci, belanja, mengurus suami, membersihkan rumah. Berbeda dengan apa yang dilakukan Iteung, salah satu bukti Iteung melakukan perlawanan kultur adalah Iteung berani menerobos norma dan nilai yang melekat dalam masyarakat. Karena berkelahi bukan sifat atau karakter dari seorang perempuan, berkelahi identik dengan perilaku laki-laki dan hal tersebut sudah menjadi budaya dalam masyarakat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat berbagai macam bentuk ketidakadilan gender yang digambarkan dalam novel SDRHDT karya EK. Bentuk ketidakadilan gender tersebut yakni bentuk marginalisasi terhadap perempuan, stereotipe terhadap perempuan, serta kekerasan terhadap perempuan.
 - a). Bentuk marginalisas meliputi; upaya melemahkan posisi perempuan dan fisik perempuan dilihat dari kacamata laki-laki.
 - b). Bentuk stereotipe meliputi; pelabelan negatif terhadap perempuan, dan harga kehormatan perempuan di mata laki-laki
 - c). Bentuk kekerasan meliputi; kekerasan fisik yang lakukan langsung oleh laki-laki, kekerasan seksual terhadap perempuan, dan kekersan psikologis yang berkaitan dengan kondisi jiwa dan sosial.
2. Bentuk ketidakadilan gender yang digambarkan dalam novel SDRHDT karya EK dipengaruhi dengan budaya patriarki di Indonesia. Ketidakadilan yang terjadi pada perempuan adanya sistem sosial yang menepatkan laki-laki pada posisi sentral atau utama, sedangkan perempuan berada di bawah laki-laki. laki-laki sebagai *superior* dan perempuan *inferior*. Budaya patriarki menjadikan perempuan sebagai korban dari kekuasaan.



3. Berdasarkan hasil penelitian, dalam novel SDRHDT karya EK kekerasan seksual lebih dominan terjadi daripada bentuk ketidakadilan gender yang lain.

Hal tersebut terjadi karena ada jarak pemisah antara laki-laki dengan perempuan, jarak tersebut dipisahkan oleh kekuasaan, sehingga muncul dominasi laki-laki atas perempuan yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan.

4. Terdapat beberapa bentuk perlawanan dari ketidakadilan gender dalam novel SDRHDT karya EK yang dilakukan oleh tokoh perempuan, yaitu perlawanan fisik, perlawanan sosial, dan perlawanan kultur.

a). Bentuk perlawanan fisik; tindakan yang menggunakan fisik (memukul, menendang, menginjak, menampar)

b). Bentuk perlawanan sosial; tindakan menolong, dan memperlakukan orang-orang yang sedang membutuhkan pertolongan

c). Bentuk perlawanan kultur; tindakan, perbuatan atau sikap yang menyimpang dari adat istiadat, budaya, atau peraturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

5. Perlawanan dilakukan oleh perempuan dengan tujuan sebagai gerakan bahwa perempuan dapat bersaing bahkan mengalahkan laki-laki. Gerakan tersebut dipromotori oleh paham feminisme, bahwa perempuan juga mampu untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, tidak selalu bergantung pada laki-laki.

Perempuan berhak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki.

6. Berdasarkan hasil penelitian, dalam novel SDRHDT karya EK bentuk perlawanan fisik lebih dominan dibandingkan dengan bentuk perlawanan yang



lain. Karena perempuan dalam novel lebih menguasai tindakan fisik dan mengaggap bahwa dengan perlawanan fisik, laki-laki merasa jera dan tidak memandang perempuan itu lemah.

5.2 Saran

Saran yang disampaikan diharapkan dapat mempertimbangkan novel SDRHDT karya EK sebagai salah satu alternatif bacaan wajib, khususnya bagi para perempuan karena di dalamnya mengandung bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan yang dilakukan perempuan karena ketidakadilan gender, diharapkan perempuan dapat memberi kontribusi dalam persamaan gender. Bagi dunia pendidikan, diharapkan novel ini menjadi acuan karena didalamnya mengajarkan tentang sebuah keberanian, perjuangan dan kemanusiaan, yaitu dalam wujud perjuangan perempuan menuntut kesetaraan, keberanian seorang laki-laki dan adanya jiwa kemanusiaan antar tokoh, yang berguna bagi pengetahuan.

Penelitian ini masih terdapat kekurangan karena penulis mengalami keterbatasan referensi dan waktu mengenai ketidakadilan gender dan perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender. Oleh karena itu, penulis berharap akan ada penelitian yang mengkaji lebih lengkap dan terperinci mengenai hal tersebut dan menggunkan novel ini bisa dikaji lebih banyak tentang perlawanannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Mia. (2011). Kekerasan Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural. *Jurnal Wawasan Hukum*, Vol. 25 No. 02.
- Arifin, Haswinar (2003). *Perempuan, Kemiskinan, dan Pengambilan Keputusan*. *Jurnal Analisis Sosial*, Vol. 8, No. 2.
- Banurea. Rima Nusantriani. (2015). *Representasi Konsep Kecantikan dalam Video Music SNSD Gee*. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Volume 9, No. 2.
- Dayanti, L. D. (2011). *Wacana Kekerasan dan Resistensi Perempuan dalam Film Karya Sudradara Perempuan*. *Jurnal Kawistara*, Volume 1 No. 2, 103-212.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faturochman (1988). Studi Tentang Data Tarik Fisik Pria dan Wanita. *Penelitian*, diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Gandhi, Mahatma. 2002. *Kaum Perempuan dan ketidakadilan sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Femininitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Karim, Abdul. (2014). *Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan)*. *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No 1.
- Karvistina, Listya. (2011). *Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda (Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Kliter, Kecamatan Gondokusuma, Kota Yogyakarta)*. Skripsi, diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurniawan, Eka. 2014. *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



Mansur, Abdil Fatah. (2015). Resistensi dan Ketidakadilan Gender Dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya.

Meleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Permata, Denti, dkk (2016). *Dinamika Maskulinitas Dan Femininitas Dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan*. Jurnal Penelitian Sastra, Volume 9 No. 1.

Putri, Anggi Kartika. (2016). Representasi Feminisme Radikal dalam Karya Sastra Analisis Semiotika Pada Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang. *Skripsi*, diterbitkan. Bandar Lampung. Universitas Lampung.

Ramadhianto, Mahendra. (2013). *Upaya Peningkatan Kesehataraan Sosial bagi Penyandang Cacat*. Jurnal Ilmiah.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pusta pelajar.

Retnowulandari, Wahyuni. 2010. *Budaya Hukum Patriarki Versus Feminis: Dalam Penegakan Hukum di Persidangan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jurnal Hukum Vol 8 No.3.

Rokhimah, Siti. (2014). *Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender*. Jurnal Muwazah, Vol. 6.

Saadawi, Nawal El. 2011. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Saguni, Fatimah. (2012). *Persepsi Tentang Penampilan Fisik Wanita Pada Masa Remaja*. Jurnal Musawa. Vol. 4, No. 2.

Saguni, Fatimah. (2012). *Persepsi tentang Penampilan Fisik Wanita pada Masa Remaja*. Jurnal Musawa. Vol. 4 No. 2.

Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.



Stuers, C. V. *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Sudiantara, Y. & Kaffah, A. D. (2015). *Persepsi Perempuan Jawa Terhadap Perempuan Berato*. Jurnal Psikodimensia, Volume. 14 No. 1, 24-36.

Sugastuti & Itsna Hadi Septiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti & Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyaningrum, Yulya. (2013). Analisis Gender dalam Novel Mendhung Kesaput Angin Karya Ag. Suharti (Kajian Sastra Feminis). *Skripsi*, diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Susilo, Daniel. (2016). Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan. Jurnal Politik, Vol. 1, No. 2.

Trigan, A. A. (2014). *Pelaksanaan Hukum Waris di Masyarakat Karo Muslim Sumatera Utara*. Jurnal Ilmu Syariah, Vol. XIV, No.2.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

Wahyuni, Sri .& Yusuf, Muhammad. (2012). *Perempuan Miskin dalam Keterisolasiannya (Study Perempuan Komunitas Adat Terpencil Suku Laut) Di Desa Kelumu Kabupaten Lingga*. Hasil Penelitian. diterbitkan. Universitas Maritim Ali Haji.

Wellek, R. & Warren, A. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Komnas Perempuan. (2013) <https://www.komnasperempuan.go.id/wp-content/uploads/2012/11/Kekerasan-Seksual-Kenali-dan-Tangani.pdf>

Melati, N. K. (2015). *Keperawanan: Perlombaan Maskulin*. Jurnal Perempuan. Diakses pada tanggal 2 Juli 2017 dari <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/keperawanan-perelombaan-maskulin1>.

